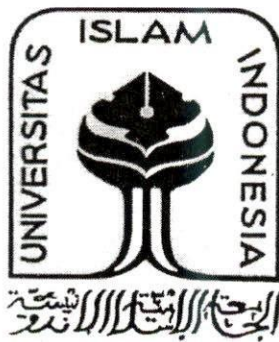


**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MAHASISWA  
DI UNIVERSITAS NEGERI SULTAN AGENG TIRTAYASA ( UNTIRTA)  
BANTEN**



**Oleh :  
Nanah Sujannah, S.Ag  
NIM 9902063**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh Gelar Magister dalam  
Ilmu Agama Islam  
Yogyakarta 2002**



**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **PERSETUJUAN**

Tesis berjudul : Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kualitas Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten yang ditulis oleh : Nanah Sujanah. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 2 Juli 2002

Pembimbing,

Prof. Dr. H. M.A. Tihami, M.A



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

No : 22/PS-MSI/ND/VII/2002

TESIS berjudul : STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI SULTAN AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) BANTEN

Ditulis oleh : Nanah Sujanah

NIM : 9902063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 15 Juli 2002

Ketua Program,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**MAGISTER STUDI ISLAM**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **TIM PENGUJI UJIAN TESIS**

Nama : Nanah Sujanah, S.Ag.  
Tempat/tgl.lahir : Bojonegara, Serang, 26 – 11 – 1970  
No. Peserta : 2002063  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(PAI) DALAM MENGEKEMBANGKAN KUALITAS KEBERAGA-  
MAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI SULTAN  
AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) BANTEN

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA

Penguji : 1. Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.

2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Juli 2002

Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil/Nilai : B / 84,75

Predikat : Lulus Sangat Memuaskan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI SULTAN AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) BANTEN

Ditulis oleh : Nanah Sujanah, S.Ag.

N I M : 9902063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 26 Juli 2002

Ketua Program



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

## ABSTRAK

**Nanah Sujanah, S.Ag : STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI SULTAN AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) BANTEN.**

Pada perguruan tinggi umum, kendala pencarian keseimbangan proporsi pendidikan yang bersifat spiritual dan intelektual bukan hanya karena ambivalensi orientasi pendidikan, disintegrasi kurikulum dan adanya kesenjangan antara system pendidikan dengan ajaran Islam sendiri seperti pada fenomena perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia, tetapi juga karena raw-in-put mahasiswa baru perguruan tinggi umum (termasuk Untirta Banten) pada umumnya berlatar belakang non madrasah. Sebagai konsekuensinya, pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaannya secara akademis tidak memadai. Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum merupakan salah satu kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), yang memikul peran untuk menumbuhkembangkan kesadaran, sikap dan perilaku yang bersendikan nilai-nilai agama kepada warga negara Republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, penulis ingin mengajukan suatu strategi yang dapat mengembangkan PAI guna meningkatkan kualitas keberagamaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam menemukan bentuk keseimbangan pendidikan berorientasikan spiritual dan intelektual yang terpadu. Dan secara teknis, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun konsep-konsep kunci dari ajaran Islam dengan pendekatan implementatif fungsional guna mengembangkan kualitas mutu keberagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum.

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, penulis melaksanakan persiapan awal penelitian, seperti perizinan, konsultasi, pertemuan dosen PAI, penyusunan draft, dan lain-lain. Kemudian disusul dengan pengumpulan data di lapangan. Dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data. Terakhir penulisan laporan hasil penelitian dan finalisasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ternyata pada umumnya kualitas keberagamaan mahasiswa Untirta Banten masih rendah. Oleh karena itu konsep-konsep kunci ajaran Islam yang perlu disajikan harus merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen akidah, syari'ah, dan akhlak. Kemudian dikembangkan ke arah Islamisasi ilmu, yaitu memperkenalkan konsep Islam disesuaikan dengan disiplin ilmu tertentu. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam perkuliahan PAI adalah pola/pendekatan pengajaran mandiri, pola pengajaran direk, pola pengajaran dengan orientasi kelompok, pendekatan keagamaan, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan pengalaman. Adapun strategi yang mungkin dilaksanakan adalah peningkatan kualitas dosen PAI, penambahan perkuliahan PAI, dan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.

## **ABSTRACT**

### **THE DEVELOPMENT STRATEGIES OF THE ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN DEVELOPING THE STUDENTS' RELIGIOUS QUALITY IN STATE UNIVERSITY SULTAN AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) BANTEN**

**By: Nanah Sujanah, S. Ag.**

In the university, the obstacles of finding the proportional balance of spiritual and intellectual education are not just the ambivalence of the education orientation, the curriculum disintegration, the gap between the education system and the Islamic Teaching as seen in the phenomena Islamic private universities in Indonesia but also the raw input (new students) in higher education including in Untirta Banten that usually have non-Islamic school educational background. Furthermore, the consequence is that the students' comprehension, interpretation and implementation of the religion are not enough. The education of Islamic Teaching in higher education is a group of lectures developing personality that is responsible for developing the awareness, attitude, and behaviour of the Republic Indonesia citizens who master knowledge and technology. Therefore, the writer proposes a strategy to develop the education of Islamic Teaching in order to improve the religiousness quality.

The study aims at giving a contribution to find out the form of education balance orientating the united spiritual and intellectual aspects. Technically, the objective of the research is to arrange key-concepts of Islamic Teaching with functional implementative approaches in order to develop the quality of students' religiousness in higher education.

The steps of the study are: first the writer prepared the requirements of the study like the permission, the consultation, the meeting with the lecturers of Islamic Teaching, the arrangement of the research draft, etc; second, the writer gathered the data in the field then the data are processed and analyzed. Finally, the writer reported the findings.

The conclusion of the study is the quality of students' religiousness in Untirta Banten is still low. Therefore, the key-concepts of Islamic Teaching needed to be presented must be a system consisting of belief, syariah (Islamic Laws) and moral. Those, Then, will be developed to the knowledge Islamization that is introducing Islamic concepts adjusted with the certain discipline. The approaches of Islamic Teaching class that can be applied in are the approach of the independent teaching, the pattern of the direct teaching, the teaching pattern of the orientation group, the approach of religiousness, the approach of habit and the approach of experience. The strategies that may be conducted are the improvement of the lecturers quality, the addition of the Islamic Teaching classes and the implementation of the religious extracurricular activities.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim.*

Segala puji dan syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad saw.

Selanjutnya, sehubungan dengan selesainya tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Ketua Program Magister Studi Islam beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi yang telah membantu dan melayani semua kegiatan demi kelancaran perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
2. Bapak Rektor Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang yang telah memprakarsai kerja sama antara MSI-UII Yogyakarta dengan IAIB Serang.
3. Bapak Rektor Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Banten yang telah memberikan ijin penelitian dengan segala kemudahannya sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. M.A. Tihami, M.A., atas kesediaannya menjadi pembimbing dalam penulisan tesis ini, dan atas segala petunjuk, motivasi serta bimbingan ilmiah yang berharga sehingga karya ini dapat diselesaikan.

5. Bapak Prof. Drs. H. Ismail Makmun sebagai koordinator dosen PAI Untirta Banten yang telah memberikan dukungan moral hingga selesainya tesis ini.
6. Kedua orang tua Ayahanda (alm) dan Ibunda yang telah mendorong dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi .
7. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada suami tercinta, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini baik secara moril maupun material.
8. Semua rekan-rekan yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Dengan keterbatasan kemampuan penulis dalam bidang metodologi penelitian, penguasaan materi, dan jangkauan bahan-bahan, disadari bahwa tesis ini masih sederhana, ada kemungkinan terdapat kelemahan-kelemahan. Namun demikian, semoga yang sederhana ini mengandung manfaat dan menjadi setetes karya yang dapat disumbangkan pada pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

Akhirnya, semoga tesis ini menjadi amal ibadah yang diterima Allah swt. sebagai kebaikan penulis khususnya dan bagi orang-orang yang telah berpartisipasi pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Juli 2002

Penulis  
  
Nanah Sujannah

## DAFTAR ISI

|                                                              | Hal. |
|--------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                          | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                    | ii   |
| HALAMAN NOTA DINAS .....                                     | iii  |
| HALAMAN TIM PENGUJI .....                                    | iv   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                     | v    |
| ABSTRAK (Versi Indonesia) .....                              | vi   |
| ABSTRACT (Versi Inggris) .....                               | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                                         | viii |
| DAFTAR ISI .....                                             | x    |
| DAFTAR TABEL .....                                           | xii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....                       | xiii |
| <br><b>BAB I            PENDAHULUAN</b>                      |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....                              | 1    |
| B. Perumusan Masalah .....                                   | 7    |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                      | 8    |
| D. Kerangka Berpikir .....                                   | 9    |
| E. Metode Penelitian .....                                   | 15   |
| F. Sistematika Penulisan .....                               | 19   |
| <br><b>BAB II            KONDISI OBJEKTIF UNTIRTA BANTEN</b> |      |
| A. Letak Geografis Untirta Banten .....                      | 21   |
| B. Sejarah Singkat dan Program Studi Untirta Banten .....    | 22   |

|                |                                                                               |    |
|----------------|-------------------------------------------------------------------------------|----|
|                | C. Kondisi Fisik dan Citra Keislaman Untirta Banten .....                     | 27 |
|                | D. Kondisi Civitas Akademika Untirta Banten .....                             | 30 |
| <b>BAB III</b> | <b>KONSEP DASAR DAN PENYELENGGARAAN PAI<br/>DI UNTIRTA BANTEN</b>             |    |
|                | A. Konsep Dasar PAI .....                                                     | 34 |
|                | B. Hubungan PAI dan Disiplin Ilmu Lainnya .....                               | 44 |
|                | C. Penyelenggaraan PAI di Untirta Banten .....                                | 56 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>STRATEGI PENGEMBANGAN PAI DI UNTIRTA BANTEN</b>                            |    |
|                | A. Problematika PAI dan Tingkat Keberagamaan Mahasiswa<br>Untirta Banten..... | 60 |
|                | B. Pendekatan yang Dilakukan dalam Perkuliahan PAI .....                      | 73 |
|                | C. Strategi Pengembangan PAI di Untirta Banten .....                          | 81 |
| <b>BAB V</b>   | <b>PENUTUP</b>                                                                |    |
|                | A. Simpulan .....                                                             | 94 |
|                | B. Saran-saran .....                                                          | 96 |
|                | DAFTAR PUSTAKA .....                                                          | 97 |
|                | LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                                                       | 99 |

## DAFTAR TABEL

| NOMOR:                                                                                                                          | Hal. |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 1. Jumlah Mahasiswa Reguler Untirta Banten Th. Ajaran 2001-2002 .....                                                           | 68   |
| 2. Rekapitulasi Nilai PAI 200 Mahasiswa Untirta Banten<br>Th.2001-2002.....                                                     | 70   |
| 3. Hasil Angket Dimensi Aqidah dari 200 Mahasiswa Untirta Banten<br>Th. 2001-2002 .....                                         | 71   |
| 4. Hasil Pengukuran Tingkat Kemampuan Keterampilan Keagamaan<br>dari 200 Mahasiswa Untirta Banten dalam membaca Al-Qur'an ..... | 74   |
| 5. Kurikulum Mentoring Agama Islam di Untirta Banten .....                                                                      | 94   |

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -- LATIN

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan                 |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| ا          | Alif | —           | Tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | b           | —                          |
| ت          | ta'  | t           | —                          |
| ث          | sa   | s           | s dengan titik di atasnya  |
| ج          | jim  | j           | —                          |
| ح          | ha'  | h           | h dengan titik di bawahnya |
| خ          | kha' | kh          | —                          |
| د          | dal  | d           | —                          |
| ذ          | zal  | z           | z dengan titik di atasnya  |
| ر          | ra'  | r           | —                          |
| ز          | za'  | z           | —                          |
| س          | sin  | s           | —                          |
| ش          | syin | sy          | —                          |
| ص          | sad  | s           | s dengan titik di bawahnya |
| ض          | dad  | d           | d dengan titik di bawahnya |
| ط          | ta'  | t           | t dengan titik di bawahnya |
| ظ          | za'  | z           | z dengan titik di bawahnya |
| ع          | 'ain | '           | koma terbalik              |
| غ          | gain | g           | —                          |

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Keterangan                 |
|------------|--------|-------------|----------------------------|
| ف          | fa'    | f           | –                          |
| ق          | qaf    | q           |                            |
| ك          | kaf    | k           | –                          |
| ل          | lam    | t           | –                          |
| م          | mim    | m           | –                          |
| ن          | nun    | n           | s dengan titik di bawahnya |
| و          | wawu   | w           | d dengan titik di bawahnya |
| ه          | ha'    | h           | t dengan titik di bawahnya |
| ء          | Hamzah | ‘           | koma terbalik              |
| ي          | ya'    | y           |                            |

#### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

#### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti, salat, zakat dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auilya'*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

#### E. Vokal Panjang

*A* panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis, dan *u* panjang diutulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulils *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

#### F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu terkait dengan tujuan terwujudnya keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Keserasian hubungan ini dari sudut pandang Islam bersumber pada ajaran tauhid, yakni keharusan manusia sebagai makhluk tertinggi ‘melihat ke atas’ hanya kepada Tuhan, kemudian kepada sesamanya harus melihat ke bawah dalam arti melihatnya dengan kesadaran bahwa dalam hierarki ciptaan Tuhan, alam adalah lebih rendah daripada dirinya.<sup>1</sup>

Semakin tinggi keserasian hubungan tersebut, akan semakin dekat terwujudnya tujuan pendidikan sebagaimana tertulis dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 tahun 1989, Bab II, pasal 4 :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berbudi pekerti luhur; memiliki pengetahuan dan keterampilan; sehat jasmani dan rohani; berkepribadian mantap; serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Selanjutnya, dihubungkan dengan batang tubuh Undang-undang Dasar 1945, Bab XIII, Pasal 31, Ayat 1, tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (pendidikan). Pendidikan (dan pengajaran) merupakan alat yang paling

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), hal. 18

penting untuk mengembangkan potensi kehidupan manusia, baik intelegensia, kreativitas, maupun akhlak al-karimah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang dalam rangka memajukan peradaban manusia. Aktivitas pendidikan harus sesuai dengan gerak dari pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia, baik segi biologis, lingkungan alamiah, maupun lingkungan sosial budaya, sehingga mencapai keseimbangan hidup yang dikehendaki agama, bangsa, dan negara. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Dalam hal ini, pendidikan agama memiliki peran penting, terutama dalam melestarikan dan mengembangkan terus-menerus nilai-nilai kehidupan dengan kodratnya, *sunnatullah*; dan menjaga keseimbangan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Tuhan.

Pencarian keseimbangan orientasi pendidikan ini mengacu pada performansi lembaga pendidikan tinggi yang mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap urgensi pendidikan agama, sekaligus dapat mengantisipasi kecenderungan masyarakat dalam mempertimbangkan untung-rugi, baik dengan takaran moril maupun materi, juga relevansinya dengan ketenagakerjaan. Performansi perguruan tinggi sebagai pusat keilmuan dan kepakaran diharapkan memiliki komitmen kuat mengembangkan ilmu yang bersifat normatif-transenden dan berorientasi spiritual, dan pada saat yang sama mengembangkan ilmu pengetahuan saintis, yang menekankan logika-matematis-analitis-akademik.

Peradaban pada dasarnya merupakan perwujudan atau gambaran dari pencarian akan esensi kemanusiaan yang dikaitkan dengan suatu norma/nilai-nilai yang kekal dan mutlak. Motor peradaban itu sendiri adalah ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan itu sendiri dalam melestarikan esensi kemanusiaan memerlukan tuntunan agama, karena sifat kehidupan itu sendiri yang tidak sekadar bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Oleh karena itu, penguasaan, pengembangan, dan pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilaksanakan perguruan tinggi harus senantiasa berada di dalam jalur nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang luhur.

Keseimbangan orientasi pendidikan di perguruan tinggi, seperti diharapkan di atas, belum mendapatkan bentuk semestinya, karena sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia – dan dunia ketiga pada umumnya – didatangkan dari dunia Barat,<sup>2</sup> dengan segala karakteristiknya, yang cenderung pada paham sekularisme, yang memisahkan agama dari urusan dunia, dan membatasi kewenangan agama hanya pada masalah moral keagamaan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Paham sekularisme ini disusupkan melalui strategi modernisasi dan industrialisasi yang dijiwai filsafat humanisme, yakni aliran filsafat yang memandang dirinya lebih, dalam hubungannya dengan kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan. Pandangan ini telah menolak setiap prinsip yang lebih unggul dari individualitas dan mereka mulai mengeksploitasi alam untuk

---

<sup>2</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), cet. IV., Hal. 110

melayani kebutuhan-kebutuhannya. Ia mengesampingkan Tuhan dan nilai, sehingga dengan sendirinya dunia telah 'dibebaskan' dari agama. Sebaliknya, humanisme memutlakkan nalar. Karena nalar adalah relatif dan hanya dapat diterapkan di dalam kawasan relatif, maka adalah wajar jika 'relativisme' menjadi konsekuensi logis dari rasionalisme-humanisme.<sup>3</sup> Mereka bersemangat mengembangkan dan mengubah konsep-konsep teoretik ilmu yang positivistik itu menjadi acuan-acuan normatif; dan ini mengakibatkan agama kemudian mengalami krisis kredibilitas karena acuan normatif transendennya digantikan oleh acuan normatif ilmu.<sup>4</sup> Konsekuensi dari itu berkembang dengan subur dalam masyarakat pandangan 'relativisme moral' yang menjadi sumber dekadensi moral masyarakat dengan munculnya perang dunia I dan II serta penyimpangan seksual dan lainnya sehingga pada akhirnya manusia terasing dari fitrahnya.

Pengalaman di abad XX ini membuktikan, bahwa penguasaan, pengembangan, dan pendayagunaan sains, yang tidak disertai oleh keluhuran budi pekerti akan dapat membawa manusia atau suatu bangsa menuju penderitaan dan kesengsaraan, atau bahkan kehancuran. Sekularisme telah membentuk split-personality pada individu dan masyarakat; memicu berkembangnya sikap formalisme keberagamaan yang kehilangan relevansi sosialnya, merosotnya nilai-nilai kehidupan ruhani, tercerabutnya nilai-nilai budaya lokal, dan terjadi degradasi moral. Masyarakat pada kondisi itu, memandang pendidikan hanya

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, A.E. Priyono (Editor), (Bandung: Mizan, 1998), Cet. Viii, Hal., 38

sebagai sarana pengembangan dan latihan untuk profesi, sebagai mekanisme “sistem alokasi posisional” dalam jabatan pemerintahan dan status sosial. Pendidikan tidak diarahkan untuk menghasilkan manusia kreatif dengan semangat intelektual untuk berpikir kontekstual dengan psiko-sosio-historis dan tantangan masa depan masyarakat lingkungannya.<sup>5</sup> Jadi, jelas bahwa sekularisme membawa dampak negatif secara langsung pada pendidikan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya yang berkeunggulan, baik dari segi iman dan takwa maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa yang berciri khas Islam.

Pada perguruan tinggi umum, kendala pencarian keseimbangan proporsi pendidikan yang bersifat spiritual dan intelektual bukan hanya karena ambivalensi orientasi pendidikan, disintegrasi kurikulum, dan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dengan ajaran Islam sendiri seperti pada fenomena perguruan tinggi Islam swasta di Indonesia,<sup>6</sup> melainkan juga karena raw-input mahasiswa baru perguruan tinggi umum (termasuk Untirta Banten) pada umumnya berlatar belakang non-madrasah. Sebagai konsekuensinya, kemampuan baca tulis al-Qur'an kurang baik dan pemahaman keislamannya secara akademis, tidak memadai.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum bukanlah sistem dan pola pendidikan. Akan tetapi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah

<sup>5</sup> Syed Husain Alatas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h., 123

<sup>6</sup> Burhanuddin, *Orientasi Pendidikan dan Kebudayaan di dunia Muslim dalam Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua* (Editor: H.M. Irfan dkk.), (Jogjakarta: Tiarawacana, 1993), Hal. 82.

satu kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), yang bertujuan menghasilkan warga negara sarjana yang memiliki kualifikasi: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran (syariat) Islam, memiliki sikap toleransi, dan tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antarumat beragama dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum memikul peran untuk menumbuhkembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku yang bersendikan nilai-nilai agama kepada warga negara Republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup> Kualitas warga negara bergantung terutama pada keyakinan dan pandangan hidup mereka dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; di samping pada tingkat dan mutu penguasaan mereka tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>8</sup> Dalam rangka membina pandangan hidup dan kemampuan dasar personal mahasiswa dalam mengembangkan watak sikap dan moral itu, masalah-masalah yang patut diperhitungkan dalam pengelolaan kuliah pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut :

1. Materi PAI masih berhenti pada pengembangan wawasan keagamaan, dan belum dikembangkan secara serius ke arah penghayatan yang menumbuhkan mental spiritual.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor. 263/DIKTI/KEP/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian pada Perguruan Tinggi di Indonesia*, 2000, hal. 11

<sup>8</sup> Ibid.

2. Konsep-konsep dasar PAI yang ada belum dikembangkan secara serius berhubungan dengan disiplin ilmu lain.
3. Pendekatan kuliah PAI yang dilakukan lebih bersifat auditorium daripada pendekatan “hadap masalah”, pendekatan praktikum (laboratorium) ataupun pengalaman lapangan (field-work).
4. Praktikum tidak dapat dilaksanakan di ruang kelas karena keterbatasan alokasi waktu atau jam pelajaran.

Masalah-masalah tersebut memerlukan kajian yang mendalam guna dapat dicarikan jalan pemecahannya. Pengembangan kurikulum atau silabus PAI dalam kaitan dengan sumber-sumber belajar lain yang ada di lingkungan kampus perlu diuji coba sedemikian rupa, sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan ruh al-Islam melalui semua proses kependidikan di perguruan tinggi. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan peran perguruan tinggi mengembangkan wawasan dan penghayatan keagamaan mahasiswa.

#### **B. Rumusan Masalah**

Keseimbangan orientasi pendidikan agama Islam (PAI) dapat terjadi ketika konsep-konsep PAI disajikan secara integral dengan disiplin ilmu lain (sesuai dengan fakultas, jurusan, dan program studi) dan memiliki pengaruh terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa. Persoalannya kemudian, bagaimana semua bidang dan disiplin ilmu yang disajikan selalu menggunakan tinjauan Islam dan sarat dengan nilai-nilai Islam? Atau sebaliknya, bagaimana konsep-konsep dasar ajaran Islam dipahami dari berbagai disiplin ilmu?

Lingkup masalah yang perlu mendapat jawaban dalam penelitian ini antara lain :

1. Materi apa saja dari ajaran Islam yang perlu disajikan dalam silabus PAI, yang dianggap penting serta relevan sebagai bahan ajar (instructional materials) yang akan dijadikan pedoman hidup dan pembekalan yang cocok untuk mahasiswa program studi?
2. Bilamanakah pendekatan yang dapat dilakukan dalam perkuliahan PAI di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten guna mengembangkan wawasan, pengamalan, dan penghayatan keberagamaan mahasiswa?
3. Upaya-upaya apakah yang secara strategis dapat dilakukan untuk mengembangkan wawasan dan penghayatan keagamaan mahasiswa secara efektif?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada tataran konseptual, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk menemukan bentuk keseimbangan pendidikan berorientasikan spiritual dan intelektual yang terpadu. Adapun secara teknis, penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep-konsep kunci dari ajaran Islam dengan pendekatan implementatif fungsional guna mengembangkan kualitas mutu keberagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum.

#### D. Kerangka Berpikir

Keseimbangan orientasi pendidikan dapat dilakukan dengan mengembalikan ilmu pengetahuan dalam kontrol agama. Orientasi pendidikan ini termanifestasikan dalam kurikulum terpadu yang mengintegrasikan konsep-konsep dasar agama dengan berbagai disiplin ilmu. Secara filosofis, dapat dikatakan pembaharuan pendidikan Islam berarti islamisasi ilmu.<sup>9</sup> Adapun pengislaman mata pelajaran efektif hanya jika tujuan dan sistem pendidikannya senafas dengan Islam.<sup>10</sup> Dengan alur demikian, maka cara menyelamatkan pendidikan dari pengaruh paham sekularisme sebagaimana material problem di atas adalah dengan menyusun kurikulum, yang memuat konsep-konsep dasar agama Islam, dan konsep-konsep dasar tersebut dipahami dalam kerangka berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Nilai pendidikan agama Islam (PAI) dan proses pembelajarannya, yang diharapkan dalam kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia, perlu diserasikan dengan empat pilar pendidikan rumusan UNESCO, yaitu: (1) Learning to know, (2) Learning to do, (3) Learning to be, dan (4) Learning to live together, yang masing-masing pilar mengandung prinsip sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. **Prinsip Learning to know.** Pendidikan ditujukan untuk :
  - a. Terjadinya perkembangan ilmu dan terobosan teknologi
  - b. Respons terhadap sumber informasi baru

<sup>9</sup> Ismail Raji antara lain-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), Hal. 37

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, cet. V, (Jakarta: PT. Pustaka Antara lain-Zikra, 1995), Hal. 146

<sup>11</sup> Hamdan Mansoer, *Arah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*, Makalah, Hal. 4-6

- c. Menumbuhkan proses pembelajaran baru (dengan multi media) dalam masyarakat
  - d. Menuju terbentuknya masyarakat berdasar jaringan (network society)
  - e. Mewujudkan pekerja pengetahuan (knowledge workers) menjadi semakin penting
  - f. Perlunya belajar untuk belajar (learning to learn) dan menikmati belajar sepanjang hayat (long life education)
  - g. Berkembangnya pendekatan multisektoral pada setiap tahapan kehidupan.
2. **Prinsip Learning to Do.** Pendidikan berfungsi meletakkan fondasi untuk
- a. Menjembatani pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill),
  - b. Mengaitkan pembelajaran dan kompetensi.
  - c. Menjembatani pengetahuan tak aktif (inaktive) dan aktif.
  - d. Mengaktifkan pengetahuan terkodifikasi dan terpendam (tacit knowledge).
  - e. Mengaitkan psikologi pembelajaran dan sosiologi pembelajaran.
  - f. Memadukan 'learning by doing' dan 'doing by learning'.
3. **Prinsip Learning to be.** Pendidikan ditujukan untuk :
- a. Tidak hanya sebagai input terhadap fungsi produksi (ekonomi), tetapi juga untuk memberi andil terhadap pengemban amanah sosial (social trust).
  - b. Berfungsi sebagai andil terhadap pembentukan nilai-nilai yang dimiliki bersama.

- c. Menghubungkan: (1) tangan dan pikiran, (2) individu dengan masyarakat, (3) pembelajaran kognitif dan nonkognitif, dan (4) proses pembelajaran formal dan non-formal.

4. **Prinsip Learning to live together.** Pendidikan berguna untuk :

- a. Pembangunan kohesi sosial.
- b. Memperkuat ketahanan komunitas.
- c. Membangun sistem nilai inti untuk kewarganegaraan.
- d. Pembentukan identitas melalui proses pemilikan konsep luas.
- e. Prakondisi untuk budaya perdamaian.

Pendidikan tinggi mempunyai fungsi untuk pembentukan sosok lulusan (sarjana) yang utuh dan lengkap ditinjau dari segi kemampuan, keterampilan dan kematangan, dan kesiapan pribadi. Lulusan dibekali 'pendidikan untuk hidup' yang bertalian dengan mental spiritual, dan serempak dengan itu secara berimbang dan cocok dibekali pula dengan 'pendidikan untuk sumber penghidupan' yang berkaitan dengan pembekalan keilmuan dan keterampilan. Agama menjadi landasan dan sekaligus sumber untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang dipelajarinya. Pendidikan agama yang berhasil akan menumbuhkan sikap mental bersifat cerdas, penuh tanggung jawab dari mahasiswa dengan perilaku, yang :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis.
- c. Bersikap rasional dan dinamis.

- d. Berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama.
- e. Aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan dan nasional.<sup>12</sup>

Dimensi keberagamaan (religiusitas) mahasiswa yang ingin dikembangkan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah lima macam dimensi keberagamaan sebagaimana diungkapkan Glock & Stark, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi peribadatan atau praktik ibadah (ritualistik), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi penghayatan (eksperiensial).<sup>13</sup> Konsep religiusitas versi Glock & Stark ini merupakan rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba memperhatikan segala dimensi. Disadari bahwa agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak dan menyeluruh.

Untuk memahami Islam dan keberislaman umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Menurut Djamaludin Ancok, rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan (ideologis) dapat disejajarkan dengan **akidah**, dimensi intelektual sama dengan **‘ilmu**, dimensi praktik agama disejajarkan dengan **syariah**, dimensi pengamalan disejajarkan dengan **akhlak**, dan dimensi penghayatan yang merupakan pusat

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Op.Cit., Hal. 15

<sup>13</sup> Djamaludin Ancok & Fini Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Hal. 77

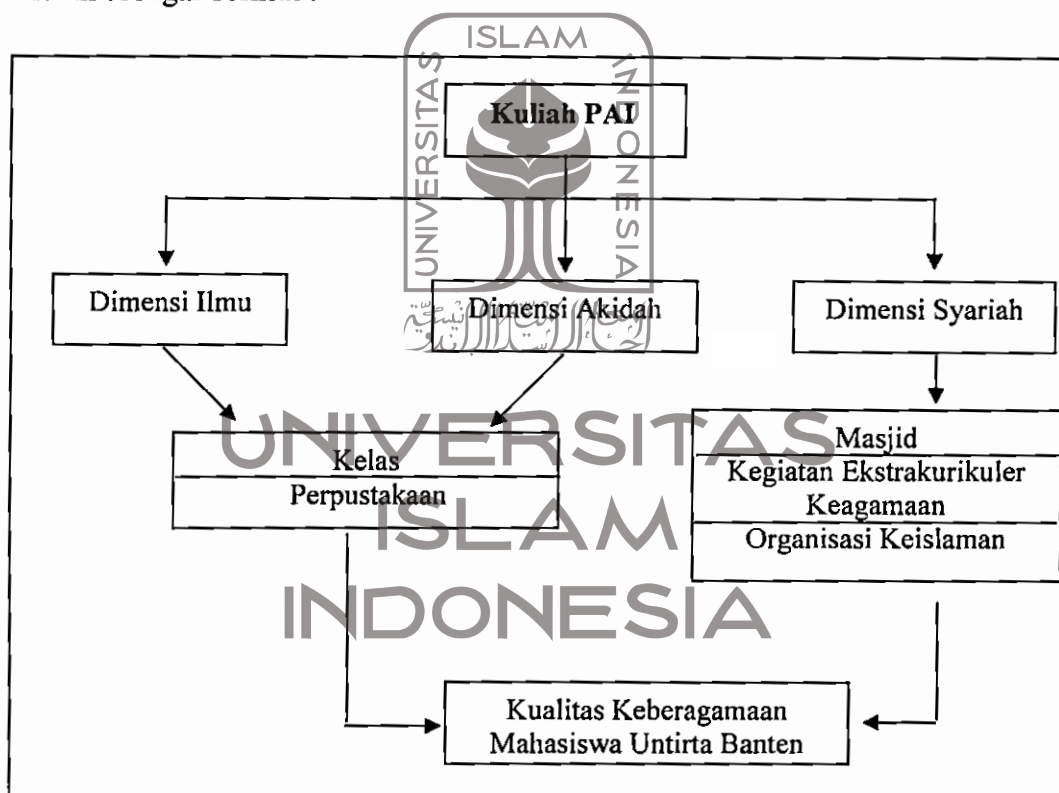
yang paling maknawi (ultimate meaning) dari dimensi-dimensi keberagamaan lainnya dapat disejajarkan dengan **ihsan** atau **tasawuf**.

Dalam penelitian ini kualitas keberagamaan mahasiswa akan diukur lewat tiga dimensi saja, yaitu **dimensi akidah** menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama pada rukun iman yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam pandangan Islam, akidah sudah tertanam pada manusia sejak zaman azali (pranatal). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, bila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan pengingkaran terhadap apa yang sudah diajarkan sejak azali, maka ketauhidan seseorang dapat rusak. Oleh karena itu, agar akidah-tauhid seseorang terpelihara, maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang akidah itu dari sumber-sumber formal, yakni al-Qur'an dan sunnah. Dalam tahap ini, seseorang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

Selanjutnya, **dimensi intelektual** (ilmu) menunjukkan pada seberapa tingkat pemahaman muslim terhadap ajaran pokok Islam: tauhid, hukum-hukum Islam, kesusilaan, dan sebagainya, sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Dimensi ilmu merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak). Oleh karena itu, dimensi ilmu harus didahulukan.

Terakhir, **dimensi syariah** menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan/ketaatan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual peribadatan – dalam rukun Islam – kurban, zikir, doa, i'tikaf di masjid, dan sebagainya.

Prosedur yang diperkirakan memiliki kemungkinan yang paling strategis guna memanfaatkan keseluruhan proses kependidikan dalam mengembangkan nilai-nilai Islam dan kualitas keberagamaan mahasiswa dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut :



Seperti telah diungkapkan di atas bahwa keberagamaan mahasiswa yang ingin dikembangkan melalui mata kuliah PAI terdiri atas tiga dimensi. Dua dimensi pertama yaitu dimensi ilmu dan dimensi akidah disampaikan di ruang-ruang kelas, kemudian diteruskan dalam bentuk tugas terstruktur ke perpustakaan untuk penelusuran dan pengembangan wawasan tentang suatu konsep dengan

pendekatan multidisipliner. Untuk dimensi syariah sendiri dilakukan di masjid dalam rangka penghayatan mental spiritual, sebagai pendekatan kepada Allah swt. dan untuk memperoleh kesucian serta ketenteraman jiwa. Selain di masjid, dimensi syariah juga dapat ditransformasikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang diadakan oleh dosen PAI dan aktivitas sosial yaitu melalui perserikatan kemahasiswaan dan organisasi keislaman yang ada di lingkungan kampus. Dengan alur ini pengembangan PAI di perguruan tinggi diarahkan untuk memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.

Kesadaran keberagamaan yang didasari oleh semangat intelektual dan spiritual tersebut bertumpu pada satu tujuan yaitu untuk mencapai kualitas keberagamaan mahasiswa yang baik dengan indikator bahwa akidahnya kuat, ilmunya luas, dan pengamalannya bagus baik secara individual maupun kelompok. Dengan hipotesis tindakan ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum dapat mengembangkan potensi nalar mahasiswa sebagai mujtahid, potensi ruhnya untuk bermujahadah, dan menjadi seorang mujahid yang berjuang menegakkan keadilan dan melawan kezaliman dan penindasan, serta membela orang-orang yang tertindas.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pembuatan skema kerja**

Kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan adalah persiapan awal penelitian (perizinan, konsultasi, pertemuan dosen PAI, penyusunan draft, dan lain-lain), kemudian disusul dengan pengumpulan data di lapangan. Dilanjutkan

dengan pengolahan dan analisis data, dan terakhir penulisan laporan hasil penelitian dan finalisasi.

## **2. Pengumpulan Data**

### **a. Penentuan Jenis Data**

Jenis data yang akan diteliti meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan diangkat dengan menggunakan teknik diskusi kelompok, observasi, dan wawancara mendalam dengan cara purposif. Untuk memperoleh data kuantitatif, peneliti mengadakan tes untuk mengukur tingkat kemampuan keterampilan keagamaan mahasiswa dalam tiga dimensi di atas.

### **b. Penentuan Sumber Data**

#### **1) Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan studi kasus di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten. Pemilihan studi kasus di Universitas Tirtayasa (Untirta) Banten karena beberapa pertimbangan. **Pertama**, Untirta Banten merupakan perguruan tinggi umum yang memberikan identitas pada dirinya dengan nama seorang pahlawan nasional asal Banten, yakni Sultan Ageng Tirtayasa (Kepres RI No. 045/TK/1970), sebutan rakyat Banten terhadap Abdul Fath Abdul Fattah (1651-1683). Ia adalah seorang Sultan Banten yang dikenal ahli strategi dan perencana kota yang piawai dengan berbasiskan pertanian. Ia sangat tegas dan gigih menentang penjajah sehingga ia secara gemilang dapat membawa Banten ke masa kejayaan. Pilihan nama Untirta dengan Sultan Ageng Tirtayasa ini, menurut para pendirinya diharapkan dapat memberi semangat kepeloporan civitas akademika Untirta dalam mewujudkan

kemajuan dan kejayaan Banten masa lalu yang dijiwai nilai-nilai Islam dalam gerak sejarah Banten masa depan.

**Kedua**, Untirta merupakan perguruan tinggi umum pertama di Banten yang terletak pada lokasi strategis di ibukota provinsi Banten dan berada di lingkungan sosial yang religius. Pada posisi strategis ibukota seperti itu, Untirta wajib mengambil peran yang berarti dalam proses-proses ekonomi, politik, dan kebudayaan daerah dalam memelihara kemandirian daerah di tengah percaturan global. Di sisi lain, Untirta yang berhadapan dengan ibukota serta berada di dalam arena percaturan mondial, yang ditandai dengan berkembangnya sikap dan gaya hidup global, perlu mengedepankan peranan agama sebagai pengendali sikap dan perilaku kehidupan manusia, maupun sebagai landasan moral, etika, dan spiritual masyarakat dalam melaksanakan pembangunan daerahnya.

**Ketiga**, dengan kesadaran sejarah dan tantangan modernitas di atas, Untirta Banten, secara institusional memiliki komitmen untuk membina mengembangkan nilai dan kesadaran syariah Islam pada segenap civitas akademika, terutama mahasiswa, serta mempromosikan nilai universal termasuk kedamaian, penegakan hukum, kebebasan, persamaan hak dan solidaritas, serta mempromosikan budaya Banten yang bersendikan Islam dalam pergaulan global.

## **2) Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kelompok dosen agama mata kuliah PAI di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang berjumlah 15 orang.

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah para mahasiswa Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten semester 1 periode 2001-2002, khususnya yang ada di kampus I Pakupatan Serang dan mereka yang terlibat dengan wawancara khusus. Karena jumlah populasi cukup banyak, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang akan digunakan adalah random, yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara acak dari seluruh populasi atau tanpa pandang bulu.<sup>14</sup> Jumlah sampel ditentukan mengikuti pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jika subjeknya lebih dari 100, dapat diambil sampel antara 10% - 15%; 20% - 25% atau lebih.

### 3) Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara membentuk kelompok diskusi ( group discussion) yang terdiri atas para dosen PAI untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan PAI di Untirta Banten ini. Dari diskusi tersebut diharapkan dapat ditemukan suatu strategi yang jitu dalam rangka mengembangkan PAI sehingga dapat meningkatkan kualitas keberagamaan mahasiswa Untirta Banten.

Di samping itu, data juga dikumpulkan melalui dokumen resmi, observasi, wawancara, dan studi pustaka serta tes. Sampel untuk wawancara dipilih secara purposif, yang dilakukan terhadap beberapa orang khusus tertentu. Wawancara dilakukan sebagai upaya ke arah pengenalan lebih dekat serta penggalian data mengenai persepsi tentang posisi dan peran PAI. Data yang digali

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 75

melalui wawancara meliputi potensi dan hambatan serta peluang yang dapat dikembangkan dalam sistem PAI sebagai upaya mengembangkan kualitas keberagaman mahasiswa. Studi pustaka digunakan untuk mempelajari bahan-bahan informasi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, adapun tes untuk memperoleh data tentang kualitas keberagaman mahasiswa.

#### **4) Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan logika untuk data yang bersifat kualitatif dan pendekatan statistika untuk data yang bersifat kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok dosen PAI, observasi, dan wawancara mendalam. Data yang bersifat kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil tes.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan faedah penelitian, kerangka pikir, metode dan sistematika penulisan.

Bab II Kondisi Objektif Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, meliputi: letak geografis dan lingkungan sosial Untirta, sejarah singkat dan program studi Untirta Banten, kondisi fisik dan citra keislaman Untirta Banten, kondisi civitas akademika Untirta, dan keberagaman mahasiswa Untirta.

Bab III Konsep Dasar dan Penyelenggaraan PAI di Untirta Banten, meliputi: konsep dasar PAI, hubungan PAI dan disiplin ilmu lainnya, penyelenggaraan PAI di Untirta Banten.

Bab IV Strategi Pengembangan PAI di Untirta Banten, meliputi: problematika PAI, Pendekatan yang dilakukan dalam perkuliahan PAI, upaya dan strategi pengembangan PAI di Untirta Banten.

Bab IV Penutup, meliputi: simpulan dan saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB II**

### **KONDISI OBJEKTIF UNTIRTA BANTEN**

#### **A. Letak Geografis Untirta Banten**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten terdiri atas dua kampus dan berada dalam lokasi yang berbeda. Kampus I yang terdiri atas fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Ekonomi/Manajemen, berlokasi di Jl. Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang. Kampus I ini terletak di sebelah Barat terminal Bus antarkota antarprovinsi (terminal Pakupatan Serang), yang berjarak hanya 100 m.

Adapun Kampus II yang terdiri atas Fakultas Teknik berlokasi di kawasan Industri PT Krakatau Steel, Cilegon. Tanah yang dipergunakan untuk menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan Untirta Banten tersebut adalah milik YPTB dengan luas tanah 3,5 ha.<sup>1</sup>

Dengan lokasi kampus di tepi jalan raya utama jalur Jakarta – Merak (baik kampus I maupun Kampus II), diharapkan perkembangan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten ini semakin pesat. Dengan visi dan misi yang telah ditentukan, Untirta Banten menjadi Perguruan Tinggi Negeri kebanggaan warga masyarakat Provinsi Banten khususnya dan umumnya seluruh warga Indonesia.

Visi Untirta Banten adalah “ menjadi universitas terbaik di Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bidang teknologi baja dan kimia serta pendidikan dalam bidang hukum dan kemasyarakatan yang berwawasan budaya

---

<sup>1</sup> Panitia Syukuran Untirta Banten, *Risalah Singkat Perkembangan Untirta Banten*, (Serang, 2001 ), hal. 10

dan lingkungan”. Adapun misi Untirta Banten adalah “menghasilkan intelektual dan profesional yang berwawasan agama dan budaya serta mampu mengadopsi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.”<sup>2</sup>

## **B. Sejarah Singkat dan Program Studi Untirta Banten**

### **1. Sejarah Singkat Untirta Banten**

Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten didirikan pada tanggal 1 Oktober 1980 yang dipelopori oleh Drs. H. Kardiwa Suriasaputra, ketika beliau menjabat selaku Residen wilayah I Banten. Mereka yang mendukung dan termasuk pendiri Untirta Banten ini selain Bapak Residen adalah para ulama dan tokoh masyarakat Banten, yaitu:

- |                              |                                   |
|------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Hanan Gilik, S.H.         | 11. Umar Sumarna                  |
| 2. H. Tb. Chasan Sochib      | 12. dr. Aris Halim                |
| 3. H. Wahab Afif, MA.        | 13. Maryun, S.H.                  |
| 4. Syihabuddin Suchari, B.A. | 14. Drs. Iyus Rismayandi          |
| 5. Drs. Gentur Mu'min        | 15. Ari Kushadi                   |
| 6. H. Atmawijaya             | 16. Drs. H. Ismail Makmun         |
| 7. Suwardi MS, B.A.          | 17. KH. Yamin                     |
| 8. Drs. Kundrat Arifin       | 18. H. MT. Hanafi                 |
| 9. Drs. Mochamad Yusuf       | 19. Drs. Panoto                   |
| 10. A.Rifa'i, S.H.           | 20. H. Tb. Saparudin <sup>3</sup> |

Gagasan pendirian Untirta Banten ini dilandasi oleh kebutuhan pendidikan tinggi di wilayah Banten bagi lulusan SMU yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di luar daerah Banten, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, dan Yogyakarta

<sup>2</sup> Ibid., hal. 11

<sup>3</sup> Ibid., hal. 8

karena alasan keterbatasan ekonomi.<sup>4</sup> Selain itu juga untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan derajat masyarakat Banten, sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".<sup>5</sup>*

Dengan melihat kenyataan empirik tersebut, keberadaan Untirta Banten oleh para ulama, jawara, cendikiawan, dan tokoh masyarakat Banten dipandang perlu sebagai mitra pemerintah yang berupaya untuk melaksanakan pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat GBHN dan UUD 1945. Selain itu, juga didapat banyak sekali keuntungan yang diperoleh dari kehadiran Untirta sebagai perguruan tinggi umum di Banten, yaitu bukan hanya sebagai lembaga pengetahuan di bidang pendidikan tinggi saja melainkan juga merupakan sarana penelitian dan pelatihan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam rangka peningkatan kemampuan di setiap aspek kehidupan masyarakat Banten.

Untirta yang berdiri pada tahun 80-an tersebut pada awalnya berbentuk Sekolah tinggi, sebagai embrionya adalah sekolah tinggi ilmu Hukum (STIH), persiapan Universitas Tirtayasa dan mulai melaksanakan kegiatan akademiknya pada tahun 1981/1982. Kemudian pada tahun akademik 1982/1983 dibuka lagi dua sekolah tinggi yaitu sekolah tinggi teknologi (STT) dan Sekolah Tinggi

<sup>4</sup> Wawancara dengan H. Ismail Makmun di Untirta Banten, tanggal 5 April 2002

<sup>5</sup> Al-Mujadalah (58) : 11

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Pada tahun 1984 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0597/0/1984, ketiga Sekolah Tinggi tersebut ditingkatkan statusnya menjadi Fakultas Hukum, Fakultas Teknik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tirtayasa.<sup>6</sup>

Pada tahun akademik 1984/1985, dibuka kembali Fakultas Pertanian dan mendapat akreditasi status terdaftar berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0123/0/1989. Semakin tinggi animo masyarakat Banten untuk melanjutkan pendidikan di Untirta Banten serta dengan meningkatnya laju pembangunan di bidang ekonomi di wilayah Banten ini, pada tahun 1986/1987 dibuka lagi Fakultas Ekonomi dengan mendapat status terdaftar berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0331/0/1989.<sup>7</sup>

Berkat kegigihan Badan Pendidiri, Dewan Penyantun, Yayasan, dan Pimpinan Untirta dalam merespons aspirasi masyarakat Banten yang mendambakan Perguruan Tinggi Negeri di Banten, maka sesuai dengan Keputusan Presiden RI Nomor: 130 tahun 1999 Universitas Tirtayasa mulai tahun akademik 2000/2001 menjadi Persiapan Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten yang ditetapkan pada tanggal 13 Oktober 1999.<sup>8</sup>

Menyusul kemudian dikeluarkan dan disahkannya SK Presiden RI Nomor 32 tahun 2001 pada tanggal 19 Maret 2001 yaitu tentang "*Pendirian Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten .*"<sup>9</sup> Resminya Universitas

<sup>6</sup> Tim Penyusun Buku Panduan Mahasiswa Untirta Banten, (Serang: 2001), hal.1

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid., hal.2

<sup>9</sup> Panitia Syukuran Untirta Banten, *Risalah Singkat....*, hal. 13

Tirtayasa sebagai perguruan tinggi negeri tersebut menambah dorongan yang lebih kuat untuk menjadikannya lebih maju, bukan hanya dalam lingkup nasional melainkan dalam lingkup internasional.

## 2. Program Studi Untirta Banten

Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten menyelenggarakan program *Pendidikan Sarjana (SI)* yang terdiri atas 5 Fakultas sebagai berikut :

### a. Kelompok Eksakta berjumlah dua fakultas:

- 1) ***Fakultas Teknik***, bertujuan mendidik mahasiswa untuk menjadi tenaga ahli di bidang keteknikan, dan diharapkan dapat mengisi jabatan-jabatan profesional sesuai dengan bidang yang relevan dengan tetap berjiwa Pancasila dan berorientasi pada pembangunan bangsa dan negara. Fakultas Teknik terdiri atas *Jurusan Teknik Metalurgi, Jurusan Teknik Mesin, Jurusan Teknik Elektro, Jurusan Teknik Kimia, dan Jurusan Teknik Industri.*
- 2) ***Fakultas Pertanian***, dengan tujuan menghasilkan sarjana pertanian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. Fakultas Pertanian ini terdiri atas dua jurusan, yaitu: *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Jurusan Agronomi.*

### b. Kelompok Noneksakta, berjumlah tiga fakultas, yaitu:

- 1) ***Fakultas Hukum***, bertujuan memberikan pendidikan secara ilmiah serta melatih kemampuan berpikir yuridis berdasarkan landasan teori-teori hukum. Fakultas Hukum ini terdiri atas Jurusan Ilmu Hukum.

2) **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.** Fakultas ini memiliki tiga program studi/jurusan, yaitu: jurusan/program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) jenjang S1, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikstrasia) jenjang S1, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S1, dan program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK) setara dengan Diploma dua (D-2).

3) **Fakultas Ekonomi,** menyelenggarakan program studi strata 1 (S1) yang terdiri atas jurusan *Studi Manajemen* dan *jurusan Studi Akuntansi*.<sup>10</sup>

Sebagaimana layaknya sebuah perguruan tinggi, sistem pendidikan Untirta Banten juga menggunakan sistem satuan kredit semester (SKS). Dalam hal ini SKS diartikan sebagai satuan untuk menyatakan:

- a. Besarnya beban studi mahasiswa.
- b. Besarnya usaha yang diperlukan mahasiswa untuk menyelesaikan suatu program, baik program semester maupun program pendidikan suatu jenjang lengkap.
- c. Besarnya usaha penyelenggaraan pendidikan oleh tenaga pengajar.<sup>11</sup>

Besarnya beban studi kumulatif yang diperlukan untuk menyelesaikan jenjang sarjana pada setiap fakultas bervariasi antara 144-160 SKS, dengan lama studi kumulatif berkisar antara 8-14 semester.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Tim Penyusun Buku Panduan Mahasiswa, Op.Cit., hal. 7-95

<sup>11</sup> Ibid., hal.96

<sup>12</sup> Ibid.

### C. Kondisi Fisik dan Citra Keislaman Untirta Banten

Untirta Banten dalam menyelenggarakan semua kegiatan pendidikannya di atas tanah seluas 3,5 ha. milik YPTB yang lokasinya terletak di kampus Pakupatan Serang seluas 2,5 ha dan kampus Cilegon seluas 1 ha. Dari segi fisik, Untirta Banten ini memiliki kelengkapan sarana pendidikan sebagai berikut:

- |                               |                                |
|-------------------------------|--------------------------------|
| 1) Ruang Kantor Rektorat      | 12) Ruang Pusat-pusat          |
| 2) Ruang Kuliah               | 13) Ruang Lembaga-lembaga      |
| 3) Ruang Serba Guna           | 14) Ruang Keg. Mahasiswa       |
| 4) Ruang Sidang Presentasi    | 15) Ruang Koperasi Mahasiswa   |
| 5) Ruang Dosen                | 16) Masjid                     |
| 6) Ruang Perpustakaan         | 17) Ruang Kantor               |
| 7) Ruang Pimpinan Universitas | 18) Ruang Lab. Teknik          |
| 8) Ruang Rapat Pimpinan       | 19) Ruang Lab. Pertanian       |
| 9) Ruang Pimpinan Fakultas    | 20) Teater Terbuka             |
| 10) Ruang Kantor Fakultas     | 21) Jalan Lingkar Kampus dan   |
| 11) Ruang Kantor Jurusan      | Parkir Rektorat. <sup>13</sup> |

Di antara sekian banyak sarana yang ada, masjid merupakan sarana fisik yang terang-terangan memberikan citra keislaman Untirta Banten karena letaknya persis di depan pintu masuk kampus. Ide tentang letak masjid di depan kampus tersebut murni datang dari Bapak H. Ismail Makmun dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Masjid akan tetap ramai karena terlewati oleh mahasiswa dan masyarakat umum lainnya.
2. Ingin menampakkan bahwa Banten adalah wilayah yang agamis.

<sup>13</sup> Panitia Syukuran Untirta Banten , Risalah Singkat....., Op.Cit., hal.10

3. Panggilan hati nurani sebagai seorang muslim.
4. Sesuai dengan nama Untirta Banten itu sendiri.<sup>14</sup>

Ide pembangunan masjid itu muncul, bermula dari ikut sertanya Bapak H. Ismail Makmun sebagai utusan dari Untirta Banten dalam seminar “*Pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*” yang dilaksanakan di IKIP Malang. Seminar yang dihadiri oleh 260 Perguruan Tinggi tersebut menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

1. Bahwa kalau kita ingin berhasil dalam mengembangkan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi perlu dibangun sebuah masjid, selain untuk tempat ibadah juga sebagai laboratorium keagamaan.
2. Perlu adanya tambahan waktu perkuliahan, yaitu dari 2 SKS (satu semester) menjadi 4 SKS (dua semester).
3. Keberhasilan pendidikan agama mesti didukung selain oleh semua unsur pimpinan juga para dosen perlu dilibatkan karena ada kaitannya dengan keteladanan atau akhlakul karimah.<sup>15</sup>

Sepulang dari seminar, keputusan tersebut disampaikan kepada Rektor dan disambut baik olehnya. Melalui bantuan YABMP (Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila), akhirnya dalam waktu 2 bulan proses pemeriksaan dan survei lapangan berdirilah masjid kampus pada tahun 1991-1992 di atas tanah wakaf Bapak H. Kardiwa seluas 1500 m. Pada awal berdirinya, masjid tersebut diberi nama “*masjid kampus*”. Baru kemudian pada tahun 2000-2001 namanya diganti

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan H. Ismail Makmun di Untirta Banten , tanggal 5 April 2002

<sup>15</sup> Ibid.

menjadi masjid “*Syeikh Nawawi Al-Bantani*”, yang merupakan ide dari Bapak Ketua Yayasan, Tb. Rais, yang didukung oleh Rektor, Bapak Abdul Bari. Diharapkan dengan menyandang nama tersebut menjadikan masjid bersinar cahayanya, sebagaimana cahayanya Syeikh Nawawi al-Bantani sebagai ulama besar Banten bertaraf internasional.<sup>16</sup>

Sesuai dengan fungsinya, masjid tersebut selain digunakan untuk praktik-praktik ibadah, juga untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti diskusi keagamaan, pengajian rutin, dan sebagai tempat pusat kajian Islam.

Selain keberadaan masjid tersebut di atas, pilihan nama Yayasan Pendidikan Tirtayasa Banten dengan *Sultan Ageng Tirtayasa* juga memberikan citra keislaman Untirta Banten itu sendiri. Sultan Ageng Tirtayasa adalah nama seorang pahlawan Nasional asal Banten. Ia adalah seorang Sultan Banten yang dikenal ahli strategi dan perencana kota yang piawai, dengan berbasiskan pertanian. Ia sangat tegas dan gigih menentang penjajah sehingga ia secara gemilang dapat membawa Banten ke masa Kejayaan. Ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden RI No. 045/TK/1970.<sup>17</sup>

Diharapkan dengan pilihan nama tersebut dapat memberi semangat kepeloporan pengurus Yayasan dan Civitas Akademika Untirta Banten dalam mewujudkan kemajuan dan kejayaan Banten masa lalu dalam gerak sejarah Banten masa depan. Masa depan provinsi Banten sebagai kota metropolitan,

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Panitia Syukuran Untirta Banten, *Sultan Ageng Tirtayasa*, (Serang, 2001), hal. i

kawasan industri dan perdagangan internasional, yang bercorak modern, berwawasan lingkungan dengan nuansa religius.

#### **D. Kondisi Civitas Akademika Untirta Banten**

Struktur organisasi Untirta Banten diatur sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu unsur pimpinan, unsur pembantu pimpinan, unsur pelaksana akademik, dan unsur penunjang.<sup>18</sup>

##### **1. Unsur Pimpinan**

Unsur pimpinan terdiri atas Rektor dan 4 Pembantu Rektor. Dalam hal ini, Rektor sebagai top leader yang bertugas menyediakan dan mengkoordinasikan seluruh aktivitas organisasi. Pembantu Rektor I bertugas membantu Rektor dalam bidang administrasi akademik. Pembantu Rektor II bertugas membantu Rektor dalam administrasi umum dan keuangan. Pembantu Rektor III bertugas membantu dalam bidang kemahasiswaan, sedangkan Pembantu Rektor IV bertugas membantu dalam bidang hubungan dan kerja sama dengan pihak luar.

Adapun unsur pimpinan Untirta Banten pada tahun akademik 2001/2002 ini adalah :

|                     |                                      |
|---------------------|--------------------------------------|
| Rektor              | : Prof. Dr. Ir. H. Abdul Bari, M.Sc. |
| Pembantu Rektor I   | : Drs. H. Sholeh Hidayat, M.Pd.      |
| Pembantu Rektor II  | : Drs. H. Hafidzi ZA                 |
| Pembantu Rektor III | : Ir. H. Suherman, MM                |
| Pembantu Rektor IV  | : Drs. H. Chusaeri RS                |

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Buku Panduan Mahasiswa, op.,Cit., hal.3

## 2. Unsur Pembantu Pimpinan

Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, Rektor dibantu oleh beberapa kepala Biro, yaitu Biro Administrasi Akademik (BAA), Biro Administrasi Umum (BAUM), Biro Administrasi Kemahasiswaan (BAK), serta Biro Administrasi Perencanaan dan Sistem Informasi (BAPSI).

Adapun para pejabat Biro pada saat ini adalah:

- a. Kepala BAA : Drs. H. Romli Ardie, M.Pd
- b. Kepala BAUM : Benny Irawan, S.H.
- c. Kepala BAK : Muhyi Mohas, S.H.
- d. Kepala BAPSI : Ir. H. Koswara, M.Sc

## 3. Unsur Pelaksana Akademik

Unsur pelaksana akademik yang ada di Untirta Banten terdiri atas lima fakultas dan satu lembaga. Pengurus Fakultas pada saat ini adalah :

### a. Fakultas Hukum

- Dekan : Achmad Surkati, S.H.
- Pembantu Dekan I : Rahmat Jazuli, S.H.
- Pembantu Dekan II : Moh. Djen, S.H.
- Pembantu Dekan III : Aris Suhadi, S.H.

## 2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Dekan : Drs. M. Syadeli Hanafi
- Pembantu Dekan I : Drs. H. Hidayatullah Haila
- Pembantu Dekan II : Drs. Irwan Djumena
- Pembantu Dekan III : Drs. Sholih

### 3. Fakultas Teknik

|                    |                                 |
|--------------------|---------------------------------|
| Dekan              | : Ir. H. Daenulhaq, M.M.        |
| Pembantu Dekan I   | : Ir. Jafar Salim, M.T.         |
| Pembantu Dekan II  | : Tb. Agung Wibowo, S.E.        |
| Pembantu Dekan III | : Drs. Moh. Najib, M.Sc, M. Eng |

### 4. Fakultas Pertanian

|                    |                       |
|--------------------|-----------------------|
| Dekan              | : Ir. H. Moh. Muchtar |
| Pembantu Dekan I   | : Ir. Rusmana, M.P.   |
| Pembantu Dekan II  | : Tb. Bahtera, S.E.   |
| Pembantu Dekan III | : Ir. Gugun Gunawan   |

### 5. Fakultas Ekonomi

|                    |                                |
|--------------------|--------------------------------|
| Dekan              | : H. Sudendi, S.E., M.M.       |
| Pembantu Dekan I   | : H. Rahmat Taufik, S.E., M.M. |
| Pembantu Dekan II  | : Darmawan, S.E.               |
| Pembantu Dekan III | : Drs. Hasuri                  |

Adapun pejabat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

adalah :

|                                         |                           |
|-----------------------------------------|---------------------------|
| Ketua                                   | : Ir. Andjar Astuti       |
| Sekretaris                              | : Drs. Suherlan           |
| Kapuslit Hukum dan Kemasyarakatan       | : Moch. Fasyehuddin, S.H. |
| Kapuslit Peranan Wanita                 | : Ir. Andjar Astuti       |
| Kapuslit KLH                            | : Ir. Encep Sulaeman      |
| Kapulsit SDM dan Ekonomi Kemasyarakatan | : Ir Hj. Sri Mulyati      |

Kepala PPM : Drs. Danny Sas  
Kepala PPAI : H. Zaenal Abidin, Lc  
Kasbulog TU : Ir. John Setiawan

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten, tercatat ada 446 Dosen yang terdiri atas 148 Dosen tetap yayasan, 25 Dosen tetap kopertis serta, 273 Dosen luar biasa. Adapun jumlah pegawai yang mengurus masalah administrasi dan keuangan berjumlah 69 orang.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## KONSEP DASAR DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI UNTIRTA BANTEN

### A. Konsep Dasar PAI

#### 1. Pengertian dan Kedudukan PAI di Perguruan Tinggi

Kedudukan Pendidikan Agama termasuk PAI, secara kurikuler, mungkin terdapat perbedaan pendapat atau nuansa, meskipun pada dasarnya hampir di seluruh Perguruan Tinggi, agama merupakan mata kuliah yang tergabung dalam rumpun mata kuliah umum atau studium general atau istilah sekarang mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yang bertugas membina kemampuan dasar personal mahasiswa dalam pengembangan watak, sikap, dan mental (kepribadian).

Pengelompokan mata kuliah agama dalam rumpun tersebut merupakan salah satu mata kuliah yang memberikan pembinaan dasar kepada mahasiswa sebagai manusia. Dengan perkataan lain, mata kuliah tersebut merupakan salah satu mata kuliah yang dipersiapkan untuk pembinaan aspek manusiawinya. Sebagai lulusan Perguruan Tinggi, seseorang diharapkan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, terutama dalam memanfaatkan ilmunya demi kesejahteraan manusia atas dasar keyakinannya terhadap suatu kebenaran, dan yang dibuktikannya dengan menggunakan akal dan rasa yang kemudian dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk karsa, sikap, dan karya sebagai pancaran iman, akhlakul karimah, dan amal saleh.<sup>1</sup> Jelasnya,

---

<sup>1</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 159

tujuan dari MPK itu adalah menghasilkan warga negara (sarjana) yang memiliki kualifikasi:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bersikap rasional dan dinamis sesuai dengan ajaran agama, memiliki toleransi dan tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain, dan ikut serta dalam kerja sama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan dan nasional.
- b. Memiliki wawasan komprehensif dengan menggunakan pendekatan integratif di dalam menyikapi permasalahan kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, pertahanan keamanan, maupun kebudayaan.
- c. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan bersama-sama mampu berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun tentang lingkungan alamiah dan secara bersama-sama berperan serta di dalam pelestariannya.<sup>2</sup>

Pengelompokan mata kuliah agama juga merupakan pengetahuan dasar yang menunjang disiplin ilmu tertentu (termasuk ilmu agama), khususnya jika dihubungkan dengan pembaruan silabus pendidikan agama yang menyajikan kompartemen IDI (Islam untuk Disiplin Ilmu), terutama ilmu-ilmu sosial, pengetahuan alam, dan humaniora.

## **2. Tujuan PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Adapun mengenai tujuan pendidikan agama itu sendiri tentunya tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan dalam rumusan Undang-undang Republik

---

<sup>2</sup> Kurikulum PAI, 2001, hal. 1

Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>3</sup>

Adanya kalimat *“beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur”* dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran secara langsung dalam usaha mencapai tujuan Pendidikan Nasional, karena mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur itu hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Agama. Oleh karena itu, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX, pasal 39, ayat (2), butir b, diatur mengenai keharusan isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan memuat pendidikan agama.<sup>4</sup> Pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran wajib di perguruan tinggi umum.

Berbicara mengenai PAI sebagai mata kuliah di perguruan tinggi umum, tentu akan mencakup PAI sebagai bagian dari materi yang diajarkan di Perguruan Tinggi tersebut. Selanjutnya, jika PAI merupakan bagian dari materi yang diajarkan, berarti materi PAI merupakan salah satu komponen dari proses belajar

<sup>3</sup> Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Golden Terayon Press, 1994), cet. II, hal. 4

<sup>4</sup> Ibid., hal. 17

mengajar. Hal ini mengingat bahwa menurut Nana Sudjana, proses belajar mengajar itu memiliki empat komponen, yaitu: tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.<sup>5</sup> Oleh karena proses belajar mengajar itu merupakan suatu sistem, maka materi PAI harus integral dengan ketiga komponen lainnya, paling tidak PAI sebagai mata kuliah harus memiliki tujuan yang jelas dan kemudian dijabarkan ruang lingkup bahasannya.

Tujuan PAI juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan dalam al-Qur'an yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>6</sup>

Empat tujuan di atas meskipun saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan terakhir, yakni ma'rifatullah dan bertakwa kepadanya.

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 30

<sup>6</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Judi Al-Falasany (peny.), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hal 3

Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an tersebut, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi umum mempunyai tiga kerangka tujuan sesuai dengan tujuan tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian (pelayanan) pada masyarakat. Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dibagi atas:

- a. Tujuan ideal, yaitu menggerakkan mahasiswa agar memperoleh hikmah kebijaksanaan hidup berdasarkan Islam (Q.S. Luqman ayat 12-20).
- b. Tujuan institusional, yaitu usaha agar mahasiswa mencapai tingkatan berikut ini:
  - 1) Mengetahui, mengerti, serta memahami akidah dan syariat Islam.
  - 2) Mengamalkan, menghayati, dan meyakini syariat Islam, baik melalui ibadah maupun muamalah, sehingga dia mampu berdzikir kepada Allah dan tafakur tentang ciptaan-Nya (Ali-Imran: 190-191).
  - 3) Dapat membudayakan diri dan lingkungannya dengan nilai-nilai islami (Al-Baqarah: 138 dan Ali-Imran: 110).
  - 4) Dapat menjadi sarjana muslim yang mampu mengamalkan ilmu dan keterampilannya sesuai dengan syariat Islam (Ibrahim: 24-27).
- c. Tujuan kurikuler, yaitu usaha agar mahasiswa mampu mencapai hal berikut:
  - 1) Mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan rukun iman, rukun Islam, dan ihsan.
  - 2) Membaca, mengerti, dan menghayati ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan As-Sunnah.

- 3) Melaksanakan profesi keahlian, penelitian ilmiah, serta pengembangan ilmu pengetahuan, kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakatnya sesuai dengan akhlak Islam.
  - 4) Memiliki kemampuan untuk menjadi imam (pembimbing) dan Khatib (Penyuluh).
- d. Tujuan instruksional, yaitu yang dijabarkan dalam kurikulum dan silabus.<sup>7</sup>

Dalam kurikulum, Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Tujuan tersebut dinyatakan lebih jelas sebagai berikut :

“Pendidikan agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional.”<sup>8</sup>

Yang dimaksud dengan tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan hasil yang berguna dalam memperbaiki tingkat kehidupan beragama berdasarkan syariat Islam (Q.S. Yunus: 101, Al-A’raf: 179, Al-Hajj: 46, Asy-Syuura: 27, Al-Furqan: 2, dan Al-Isra’:16)<sup>9</sup>

Selanjutnya, tujuan pengabdian atau pelayanan kepada masyarakat dilakukan dengan melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian (pelayanan)

<sup>7</sup> Jusuf Amir Feisal, op.cit., hal. 160-161

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Tinggi, dalam *Kep.Dirjen Pendidikan Tinggi No.:263/DIKTI/KEP/2000* tentang *Penyempurnaan Kurikulum inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia*, 2000, h. 17

<sup>9</sup> Jusuf Amir Feisal, op.cit., h.161

kepada masyarakat dengan tujuan memberikan bimbingan dan tuntunan dalam kehidupan beragama berdasarkan syariat Islam (Al-Baqarah: 177, al-Balad:10-17, dan An-Nahl: 97).<sup>10</sup>

Tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam interaksi pembelajaran ini, mahasiswa dituntut belajar aktif mengikuti aktivitas yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan aktivitas belajar mahasiswa tersebut akan membuahkan hasil berupa peningkatan kualitas keberagamaan mahasiswa.

Keberhasilan belajar mengajar selain mengacu pada hasil belajar (prestasi) juga harus memperhatikan pada proses mendapatkan hasil belajar itu. Suatu pendidikan menekankan betapa pentingnya pembinaan cara belajar siswa dalam memperoleh, mengelola, menggunakan, menilai, dan mengombinasikan hasil perolehannya merupakan salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar, yaitu yang dikenal dengan pendekatan keterampilan proses.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh dosen saja, tetapi faktor lain di luar dosen masih banyak yang mempengaruhinya. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dan saling berkaitan. Faktor internal seperti kesehatan, penglihatan, pendengaran, persepsi, intelegensi, minat, dan motivasi

---

<sup>10</sup> Ibid

sangat menentukan dalam belajar. Demikian juga dengan faktor eksternal, seperti lingkungan dan sarana prasarana menentukan keberhasilan belajar.

Dalam proses belajar mengajar faktor internal lebih berperan, karena langsung berhubungan dengan keadaan siswa, seperti minat dan motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan adanya aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan proses yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan sebagai tujuan dari belajar, yaitu adanya perubahan baik ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan hasil belajar.

Aktivitas belajar merupakan proses aktif dari siswa yakni saling terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan lingkungannya. Di dalam interaksi belajar mengajar tersebut, siswa dijadikan tenaga yang mendorong untuk menetapkan arah dan menyeleksi perbuatan yang semestinya dilakukan seorang dosen untuk mencapai tujuan. Aktivitas siswa dipengaruhi oleh minat belajar yang tinggi. Tanpa minat yang tinggi, proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara efektif dan hasil belajarnya pun dimungkinkan tidak mencapai hasil yang diharapkan, walaupun mempunyai kecerdasan yang tinggi. Dalam hal ini, Sardiman A.M., berpendapat bahwa seorang siswa yang memiliki kecerdasan tinggi boleh jadi gagal karena kurang motivasi belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat untuk beraktivitas belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 75

### 3. Sistem Materi PAI di Perguruan Tinggi

Sesuai dengan ragam tujuan yang ingin dicapai dan kriteria penyusunan kurikulum, untuk memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu: relevansi, konsistensi, efektivitas, dan efisiensi, baik kualitatif maupun kuantitatif, maka sistem materi yang merupakan kesatuan batang tubuh terdiri atas komponen-komponen dan subsistem yang terklasifikasikan pada rumpun dasar, rumpun pengembangan, dan rumpun IDI (Islam untuk Disiplin Ilmu).

Pada rumpun dasar, agama diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai suatu sistem Islam yang terdiri atas komponen akidah, syariah, dan akhlak. Pada rumpun pengembangan, sistem Islam yang sudah diperkenalkan, dikembangkan rincian yang menyangkut antara lain subkomponen ibadah, muamalah, dan akhlak serta mulai diperdalam sampai kepada hikmah untuk mempertinggi mutu iman, Islam, dan ihsan. Pada rumpun IDI, mahasiswa dengan jalan diskusi dan seminar yang diakhiri dengan pembuatan makalah, mulai diperkenalkan pada kaidah-kaidah agama dan al-Qur'an beserta As-Sunnah yang ada hubungannya atau bahkan menjadi dasar prinsip serta teori dan metode suatu disiplin ilmu yang meliputi ilmu-ilmu sosial budaya, ilmu pengetahuan alam, dan humaniora seperti filsafat, sejarah, seni, dan bahasa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jusuf Amir Feisal, *op.cit.*, h. 161

Adapun nilai pendidikan agama yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan tinggi adalah seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:<sup>13</sup>

| No. | Substansi Kajian                                                                              | Sasaran manfaat yang diharapkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Learning to know untuk seterusnya berarti “learning to learn” dan pendidikan sepanjang hayat. | <ul style="list-style-type: none"> <li>* Pemahaman adanya peluang untuk pendekatan ilmiah tidak hanya secara empiris-logico-verifikatif tetapi juga secara objektif transendensial.</li> <li>* Menuntun seorang ilmuwan untuk dapat menentukan batas penjelajahan ilmu berdasarkan kebenaran keyakinan (<u>faith</u>) agama masing-masing.</li> <li>* Menuntun mahasiswa dalam mengembangkan strategi dan cara-cara belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif, dan efisien serta percaya diri.</li> <li>* Menuntun dan memberi pencerahan kepada mahasiswa bahwa ilmu Tuhan tidak terbatas dan manusia perlu mencarinya tanpa henti.</li> </ul> |
| 2.  | Lerning to do                                                                                 | Menuntun seorang ilmuwan untuk dapat menentukan batas penjelajahan berkarya (jenis dan caranya) berdasarkan kebenaran keyakinan ( <u>faith</u> ) agama masing-masing.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 3.  | Learning to be                                                                                | Menuntun seseorang dalam menggali untuk menentukan nilai kehidupan ( <i>cultivating their own end</i> ) dalam bermasyarakat melalui pusat kompetensi yang dimilikinya dari hasil belajar di perguruan tinggi khususnya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 4.  | Learning to live together                                                                     | Menuntun seseorang untuk bermasyarakat sebagai cendekiawan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat tempat berkehidupan, maupun bagi umat keseluruhannya sebagai refleksi keagamaan dalam cipta, karsa, dan karya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., hal. 13-14

Diharapkan melalui Pendidikan Agama, warga Republik Indonesia akan menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan dan sekaligus sumber untuk menguasai, memiliki iptek yang dipelajarinya. Kita mendambakan warga negara Indonesia yang unggul dalam penguasaan iptek, namun kita tidak menginginkan warga negara Republik Indonesia kehilangan jati dirinya sebagai umat beragama, apalagi bila tercabut dari akar budaya dan keimanannya.

#### **B. Hubungan PAI dan Disiplin Ilmu Lainnya**

Dalam hal ini pembahasannya akan diarahkan pada islamisasi ilmu, apa yang melatarbelakanginya, bagaimana metodenya dan benarkah bahwa PAI juga ada hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya. Misalnya, apakah Islam membicarakan masalah ilmu-ilmu ekonomi, hukum dan lainnya yang diajarkan di Perguruan Tinggi termasuk Untirta Banten ini.

Tidak dapat dipungkiri, meskipun di zaman modern sains masih dihargai, sejumlah penulis memandang sains sebagai proses dehumanisasi yang mengandung unsur perlakuan tidak layak pada manusia, masyarakat, dan juga alam. Banyak yang beranggapan bahwa sains yang selama ini diyakini bebas nilai hanya merupakan kepura-puraan semata dan berakibat pada kehancuran lingkungan kita. Sebagian penulis lain berpendapat bahwa sains adalah lembaga yang diindustrialisasikan, yang melahirkan penindasan dan teknologi yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, muncul kesadaran baru pada ilmuwan bahwa

komitmen pada nilai kemanusiaan harus menjadi inti usaha-usaha sains, jika tidak ingin menjadi usaha sia-sia. Nilai harus dimasukkan dalam kerja sains.

Para sarjana muslim memandang perlu membentuk sistem sains Islam, mereka mencoba melaksanakan agenda ini melalui tafsir bi al-'ilmi, saintifikasi al-Qur'an, islamisasi ilmu atau perumusan paradigma baru ilmu-ilmu Islam. Meskipun pendekatan yang mereka gunakan beragam, dan tidak jarang saling mengkritik, semangat mereka sama, yakni mengembalikan sains dalam pangkuan agama, dan mereka percaya bahwa pada dasarnya sains bersumber dari agama. Secara umum mereka memiliki kesamaan pandangan. Pertama, umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhannya, material ataupun spiritual. Akan tetapi, sistem sains yang ada kini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan oleh sains modern mengandung nilai-nilai khas Barat yang melekat padanya nilai-nilai yang banyak bertentangan dengan Islam, dan juga terbukti telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan hidup umat manusia. Kedua, secara sosiologis umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat – tempat sains modern berkembang --, sehingga diperlukan sistem sains yang berbeda pula (karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mereka sendiri). Ketiga, umat Islam pernah memiliki peradaban ketika sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam ketika itu.

Secara umum, pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah pendekatan semantik, konteks antara kata dan ayat, dan sifat penemuan ilmiah.

Penulisan tafsir ini pada umumnya ingin melihat keserasian antara ide Al-Qur'an dan penemuan ilmiah. Tafsir bi al-'ilmi ini, misalnya, apa yang diusahakan Dr. Maurice Bucaille dalam "*Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*".<sup>14</sup> Pendekatan ini kemudian berkembang dan mengarah kepada upaya "Saintifikasi Al-Qur'an". Mengenai hal ini telah diselenggarakan Seminar Internasional "*Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*" di Jakarta pada 4 Pebruari 1994.<sup>15</sup> Akan tetapi pendekatan ini segera mendapat kritik tajam bahwa Al-Qur'an tidak membutuhkan pembenaran dari sains modern, karena ia selamanya sudah sah sebagai petunjuk universal.

Mengingat dianggap penting dan mendesaknya pembentukan sistem sains Islam modern untuk dunia Islam, diselenggarakan "*Seminar Islamisasi Ilmu Pengetahuan*" di Islamabad pada Januari 1982. Menurut penggagasnya, Ismail Raji al-Faruqi, tugas "Islamisasi Ilmu" adalah menuang kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam. Wawasan Islam itu meliputi pandangan terhadap kehidupan, realitas dan dunia, dilihat dari sudut pandang tauhid. Kandungannya adalah objek studi bagi berbagai disiplin. Menuang kembali yang dikehendaki Islam adalah mengislamisasikan, yaitu memberi definisi baru, mengatur data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan, dan melakukan semua itu

---

<sup>14</sup> Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al Qur'an dan Sains*, (Bandung: Mizan, 1986

<sup>15</sup> Kumpulan Makalah seminar ini diterbitkan oleh Gema Insani Press, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* dua Jilid.

sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.<sup>16</sup>

Kerja Islamisasi ilmu ini melandaskan metodologinya pada prinsip tauhid (keesaan Allah, kesatuan kebenaran, pengetahuan, kehidupan, dan umat),<sup>17</sup> mendasarkan pada, yang disebutnya sebagai tiga prinsip dasar semua pengetahuan Islam. Ketiga prinsip itu adalah: Pertama, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. Kedua, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan, atau variasi di antara nalar dan wahyu. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka mendesak sang peneliti untuk menimbang dan menyelidiki kembali data-data. Ketiga, kesatuan kebenaran atau identitas hukum-hukum alam sebagai sunnatullah, merumuskan bahwa tidak ada penyelidikan tentang fenomena alam yang bersifat final. Oleh karena itu, sikap terbuka pada bukti baru dan usaha pencarian yang terus-menerus merupakan ciri-ciri yang diperlukan oleh peneliti untuk menerima kesatuan kebenaran.

Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan rencana kerja Islamisasi ilmu yang dikehendakinya melalui 12 langkah yang disusun menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas masing-masing langkah tersebut. Kedua belas langkah tersebut adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris.
2. Survei disiplin ilmu

<sup>16</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 55-97

<sup>17</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Tauhid Dasar Peradaban Islam*, (Jakarta: Jurnal Ilmu & Kebudayaan "Ulumul Qur'an, 1996) No. I, VII, hal. 43-44.

3. Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini.
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia.
10. Analisis kreatif dan sintesis.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas.
12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.<sup>18</sup>

Memperhatikan langkah-langkah yang diusulkan tersebut, kerja “Islamisasi Ilmu” itu adalah usaha keras mengintegrasikan atau mensintesis berbagai disiplin ilmu dalam suatu perspektif Islam, paradigma tauhid, sekaligus mengkritisi dan mempertanyakan kerangka kerja, melakukan cek asumsi, serta menolak dasar pemikiran ilmu yang sekularistik dan dikotomik.

Kerangka kerja Islamisasi ilmu di atas mendapat kritik tajam dari Ziauddin Sardar dan Nasim Butt. Menurut Nasim Butt, penerimaan Ismail R. Al-Faruqi (yang berusaha mensintesis) terhadap sains Barat adalah kesalahan intelektual, karena disiplin ilmu bukan merupakan kategori epistemologis yang

---

<sup>18</sup> Ibid.

diberikan oleh Tuhan secara langsung, melainkan diciptakan, dikembangkan, dan dilibatkan dalam sebuah lingkungan sosio-kultural, yakni dalam rangkaian sebuah pandangan dunia tertentu. Oleh karena itu, menurut Nasim Sardar yang perlu dilakukan pertama kali adalah merumuskan pandangan dunia Islam. Dari pandangan dunia ini dapat dibentuk epistemologi Islam. Dan, bersama-sama dengan syariah sebagai suatu metodologi, baru dapat dilahirkan disiplin-disiplin yang benar-benar Islami.

Seminar tentang “*Pengetahuan dan Nilai*” di Stockholm pada September 1981, mengidentifikasi sepuluh konsep dari Al-Qur’an yang merupakan kerangka kerja yang membentuk kerangka nilai sains Islam. Konsep-konsep ini membantu nilai-nilai dasar kebudayaan Islami yang membentuk sebuah parameter yang merupakan kerangka pembangunan masyarakat Islam ideal. Sepuluh konsep ini adalah:

1. Tauhid (keesaan Allah)
2. Khalifah (kekhalifahan manusia)
3. ‘Ibadah (ibadah)
4. ‘Ilmu (ilmu)
5. Halal (di<sup>P</sup>bolehkan)
6. Haram (dilarang)
7. ‘adl (keadilan)
8. Zulm (kezaliman)
9. Istiṣlah (kemaslahatan umum)
10. Diya’ (kecerobohan).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nasim Butt, *Sains & Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal.71

Sains dan Islam dalam pandangan mereka tidak ada pertentangan ketika “Sains” diartikan sebagai metode yang rasional dan empiris untuk mempelajari fenomena alam. Perbedaannya, dalam sains Islam metode dan tujuan sains tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Lembaga sains Islam harus berkembang dengan mengambil nilai-nilai positif, yakni halal, ‘adālah, dan istiṣlah.

Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo memiliki pandangan yang sama dengan penganjur “Islamisasi ilmu” untuk mengintegrasikan nilai dalam teori sains modern, dan mengakhiri konflik antara ilmu dan agama, sebagaimana terjadi di Eropa. Menurut Kuntowijoyo, konflik antara ilmu dan agama yang terjadi di Barat sesungguhnya terjadi disebabkan oleh konsep-konsep teoretis ilmu telah menjadi acuan normatif, yang berakibat pada pengabaian norma agama. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam yang bersendikan agama.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, dengan merumuskan konsep-konsep normatif agama menjadi konsep teoretis ilmu, bukan saja agama akan dikembalikan pada posisinya sebagai acuan normatif, melainkan juga ilmu akan disubordinasikan kembali kepada standar-standar etika agama. Bahkan menurutnya, selama konsep-konsep normatif tidak dijabarkan dalam formulasi-formulasi teoretis, maka Islam hanya akan bertahan di dunia subjektif, hanya berfungsi sebagai simbol, dan tidak akan dapat ikut campur dalam realitas objektif. Objektivikasi dan teoretisasi konsep-konsep normatif Islam adalah sarana

untuk mengaktualisasikan Islam di dunia empiris, dan hanya dengan itulah Islam dapat terlibat untuk mengendalikan sejarah.<sup>20</sup>

Dalam rangka merekonstruksi ilmu pengetahuan Islam ini, Kuntowijoyo, sebagai seorang cendekiawan muslim bertolak dari ajaran-ajaran Islam, terutama Al-Qur'an. Akan tetapi, dia berusaha langsung memahami Al-Qur'an, tanpa lewat tafsir formal Al-Qur'an, melainkan berusaha menangkap makna-makna dalam Al-Qur'an dengan memakai kerangka ilmu. Kuntowijoyo menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma, dengan menjadikan ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk melakukan interpretasi.

Kuntowijoyo, dengan sadar tidak memaksakan diri untuk menghindari teori-teori ilmu dan metodologi Barat yang konvensional. Bahkan secara sadar, ia meminjam peralatan ilmu Barat dalam rangka “*enrichment*” perbendaharaan pemikiran. Dengan peminjaman itu ia berupaya melakukan sintesis-sintesis teori, bahkan juga melakukan “*twisting*” terhadap teori-teori yang dipinjamnya. Menurutnya, Islamisasi ilmu tidak berarti penyangkalan total terhadap warisan intelektual peradaban-peradaban lain, termasuk dari peradaban Barat. Strategi semacam itu, menurutnya tidaklah realistis karena rekonstruksi peradaban Islam, termasuk rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, tidak dapat dilakukan dari sebuah vacuum – seolah-olah anasir-anasir peradaban lain tidak bekerja dalam masyarakat Muslim – tetapi di dalam ruang sejarah yang terbuka yakni pelbagai metode epistemologis saling bersaing untuk menawarkan diri. Dalam hubungan

---

<sup>20</sup> A.E.Priyono, *Periferalisasi, Oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia*, (dalam Paradigma Islam), Op.Cit., hal 39

inilah kita dapat memahami jika Kuntowijoyo menganggap warisan ilmu pengetahuan Barat sebagai suatu khazanah yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan Islamisasi, tentu saja setelah dilakukan seleksi dan adaptasi.

Di atas telah dikemukakan bahwa Kuntowijoyo menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma. Yang dimaksud dengan “paradigma” oleh Kuntowijoyo dalam konteks ini adalah sebagaimana dipahami Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Dalam pengertian ini paradigma Al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Qur'an pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial.

Dengan konstruksi pengetahuan ini, menurutnya, memungkinkan kita merumuskan desain-desain mengenai sistem Islam, termasuk dalam hal sistem ilmu pengetahuan. Untuk itu, Kuntowijoyo menawarkan program pembaharuan pemikiran untuk reaktualisasi Islam, melalui lima program reinterpretasi, yaitu:

1. Perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan di dalam Al-Qur'an.
2. Mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis.

4. Mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis.
5. Merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang bersifat spesifik dan empiris.<sup>21</sup>

Kuntowijoyo menawarkan lima program reinterpretasi setelah ia memberikan respons intelektual terhadap tradisi keilmun Islam di Indonesia, yang menurutnya berjalan pada tradisi normatif dan ideologis, adapun tradisi ilmiah justru dilakukan oleh orang asing, seperti Snouck Hurgronje, Schrieke, dan Pijper.<sup>22</sup> Memperhatikan kontes historis dan tradisi keilmuan Islam ini, di tempat lain Kuntowijoyo menawarkan “jurus baru” metodologi studi Islam, yakni dari abstrak ke konkret, dari ideologi ke ilmu, dan dari subjektif ke objektif.<sup>23</sup> Tujuan metode reinterpretasi Kuntowijoyo ini adalah agar pemahaman kita mengenai formulasi-formulasi wahyu yang normatif, subjektif, individualistik, dan a-historis dapat menjadi empiris, objektif, struktural, dan historis atau kontekstual. Berikut adalah penjelasan operasional dari metodologi yang ditawarkan Kuntowijoyo.

Menggunakan pendekatan sintetik-analitik dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah dan amsal.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep banyak sekali terms atau istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, dan aturan-aturan legal, serta ajaran-ajaran

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 283-285

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, “Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam”, *Republik*, (19 Agustus 1996)

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Identitas ....*, op.cit., hal. 15-23

keagamaan pada umumnya. Terms atau istilah-istilah Al-Qur'an itu dikaji secara tematik dengan analisis-semantik, kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan dunia Al-Qur'an dan secara demikian kemudian menjadi konsep-konsep otentik. Kajian terhadap konsep-konsep kunci Al-Qur'an ini bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Kajian menarik tentang masalah ini pernah digunakan Tashico Izutsu dan Fazlurrahman.

Pada bagian kedua yang berisi kisah-kisah historis dan amtsal (perumpamaan), Al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh wisdom (hikmah), dan diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Jika pada bagian pertama yang bersifat konseptual kita diperkenalkan dengan pelbagai ideal-type tentang konsep-konsep, maka dalam bagian kedua ini kita diajak untuk mengenal arch-type tentang kondisi-kondisi yang universal dan abadi, agar dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah. Bukan data historisnya yang penting, melainkan pesan moralnya. Memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara ini disebut memahami secara sintetik, karena lebih merenungkan pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam rangka mensintesisakan penghayatan dan pengalaman subjektif kita dengan ajaran-ajaran normatif.<sup>24</sup>

Pendekatan sintetik hanya melahirkan konsep-konsep normatif, yang bersifat subjektif, dan berfungsi untuk transformasi psikologis dalam rangka menciptakan kepribadian Muslim yang utama. Kemudian bagaimana merumuskan cita-cita profetik Islam dalam kehidupan sosial? Dalam kaitan ini,

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma ...*, op.cit., hal. 329

dipandang perlu menggunakan pendekatan analitik untuk mengoperasionalkan konsep-konsep normatif menjadi objektif dan empirik.

Pendekatan ini pertama-tama memperlakukan Al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan postulat teologis dan teoretis sekaligus. Menurut pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis secara objektif, dan dirumuskan dalam konstruk-konstruk teoretis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan akan menghasilkan konstruk-konstruk teoretis Al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoretis Al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan Quranic Theory Building, yaitu perumusan teori Al-Qur'an. Dari sinilah paradigma Al-Qur'an tersusun.

Menurut Kuntowijoyo, Al-Qur'an merupakan sejumlah teori besar (grand theory) yang perlu dielaborasi menjadi teori-teori middle range. Dengan demikian, menurut Kuntowijoyo, sumber ilmu pengetahuan dalam epistemologis Islam, bukan hanya dari rasio dan empiri, melainkan juga dari wahyu (bahkan wahyu menempati posisi sangat penting). Konstruk pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realita.

Menurut Kuntowijoyo, ilmu-ilmu empiris ataupun rasional yang diwariskan oleh peradaban Barat saat ini berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif. Dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu

dibentuk sampai pada tingkat yang empirik, dan sering dipakai sebagai basis untuk kebijakan-kebijakan aktual. Perumusan teori-teori yang didasarkan pada paradigma Al-Qur'an juga akan melalui prosedur semacam itu. Struktur transendental Al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifatullah fi al-ardh, ummatan wasatan, dan menjadi rahmatan lil-'alamin. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. Akan tetapi tentu saja pewarisan semua khazanah ilmu pengetahuan itu harus melewati proses Islamisasi, seperti yang diusulkan Ismail R. Al-Faruqi di atas, yakni bagaimana mengkonversikan dan mengintegrasikan semua pemikiran dan warisan intelektual dari mana pun ke dalam paradigma teoretis yang sesuai dengan struktur transendental Al-Qur'an.

### **C. Penyelenggaraan PAI di Untirta Banten**

Selama kurang lebih 18 tahun sejak berdirinya Untirta Banten, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Untirta Banten berlangsung sesuai dengan selera Dosen Agama Islam masing-masing tanpa arahan atau kurikulum, baik dari Universitas maupun dari Fakultas.

Pada waktu itu, dosen agama yang berjumlah 4 orang terdiri atas berbagai disiplin ilmu, yaitu dari Filsafat, Syariah, Tarbiyah, bahkan pondok

pesantren, maka hasilnya pun bisa beragam. Pada waktu itu PAI hanya diberikan satu semester saja. Kecuali pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang dipegang oleh Prof. Drs. H. Ismail Makmun, diberikan dalam 2 semester, yaitu semester kedua dan keempat. Pada semester kedua PAI diberikan 2 SKS dan semester keempat berupa seminar agama juga diberikan 2 SKS.<sup>25</sup>

Mulai tahun akademik 2000/2001 melalui keputusan Rektor No. 512/13/A.2/SK/V/2000, pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dalam 2 semester dan berlaku untuk semua Fakultas di lingkungan Untirta Banten, yaitu pada semester pertama dan semester keenam. PAI pada semester pertama, diberi nama Pendidikan Agama Islam I, yang materi perkuliahannya dititikberatkan kepada pembinaan akhlak/budi pekerti. Oleh karena itu, silabusnya mencakup tiga materi pokok, yakni aqidah, ibadah (syariah), dan akhlak (takwa).

Adapun tujuan PAI I ini adalah membentuk kepribadian bukan ahli agama. Telah dikemukakan di atas bahwa dalam kurikulum, tujuan PAI ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> H. Ismail Makmun, *Penyelenggaraan Kegiatan PAI pada Untirta Banten*, Makalah, 2000, hal.2

<sup>26</sup> Kep. Dirjen Pendidikan Tinggi, *op.cit.*, hal. 17

Tujuan PAI I pada semester pertama, adalah untuk memberi bekal kepada mahasiswa tentang konsep dasar ajaran Islam supaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun PAI II yang baru terlaksana pada tahun ajaran 2001-2002 ini diberikan pada semester keenam, alasannya antara lain mengingat bahwa mereka telah menguasai disiplin ilmu masing-masing secara umum. Di samping itu, mereka akan menghadapi KKN, akan terjun ke masyarakat, sehingga diharapkan mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan mereka baik dari sudut pandang modern maupun dari sudut pandang Islam. Melihat tujuannya seperti itu maka PAI II ini materinya disesuaikan dengan disiplin ilmu pada fakultas masing-masing. Seperti fakultas Ekonomi, diberikan materi tentang konsep ekonomi dalam Islam. Begitu juga di fakultas Hukum, FKIP, Teknik dan yang lainnya.

Timbulnya ide untuk diadakannya PAI II ini adalah selain merealisasikan gagasan islamisasi ilmu yang telah diutarakan di atas, juga berdasarkan pertimbangan bahwa walaupun pendekatan syariah dan akhlak yang merupakan materi pada PAI I dianggap sangat fundamental, tetapi menimbulkan kesan seolah-olah umat Islam hanya pandai berbicara hal-hal yang baik saja, tidak mengetahui kenyataan. Satu hal yang menimbulkan kesan seolah-olah agama tidak ada hubungannya dengan politik: agama adalah simbol adapun politik adalah realitas. Tulisan-tulisan dengan pendekatan syariat itu tidak dapat meyakinkan orang, sebab masih selalu tersisa pertanyaan: *How to do it?*<sup>27</sup> Inilah sebenarnya yang mendorong perlunya PAI II dilaksanakan termasuk di

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Identitas.....*, op.cit., hal. xxvi

Untirta Banten ini. Selama ini, mata kuliah PAI sebatas yang dibicarakan pada PAI I saja belum dikembangkan lebih serius terutama ke arah disiplin ilmunya.

Adapun mengenai kegiatan ekstrakurikuler PAI, baru terlaksana pada tahun ajaran 2001- 2002 ini, yaitu antara lain praktik Ibadah, remidiasi baca tulis Al-Qur'an, dan yang lainnya sebagai upaya pengembangan PAI di Untirta Banten dalam rangka meningkatkan kualitas keberagaman mereka.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### STRATEGI PENGEMBANGAN PAI DI UNTIRTA BANTEN

#### A. Problematika PAI dan Tingkat Keberagamaan Mahasiswa Untirta Banten

##### 1. Problematika PAI

Di era global sekarang ini permasalahan pendidikan Islam pada umumnya menyangkut masalah bagaimana cara menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang modern dan religius yang tidak tersesat dalam budaya iptek. Mempersoalkan SDM, pada dasarnya adalah mempersoalkan upaya optimalisasi potensi manusia bagi kehidupan dirinya dan kehidupan masyarakat luas. Kualifikasi SDM yang modern bukan merupakan satu-satunya ukuran kualitas SDM. Banyak faktor yang terkait, sehingga membuat manfaat manusia menjadi optimal dalam kehidupan bersama. Lebih-lebih lagi apabila kualifikasi SDM itu dikaitkan dengan kualifikasi religiusitasnya. Kualitas religiusitas seseorang yang menyanggah kebodohan dan kemiskinan, baik itu kebodohan dan kemiskinan dalam hal pengetahuan dan wawasan, cara berpikir, motivasi, sikap dan tindakan, dan lain-lain. Akan berbeda dengan kualifikasi seseorang yang melek ilmu, memiliki cara berpikir yang baik, memiliki motivasi positif, dan menampilkan tindakan yang konstruktif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 203

Di alam ini, gejala yang sama akan dipersepsi berbeda oleh orang yang memiliki latar belakang berbeda. Bahkan orang yang sama memiliki persepsi berbeda terhadap gejala atau persoalan yang sama pada kurun waktu yang berbeda dalam sejarah kehidupannya. Internalisasi nilai-nilai religius seseorang mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari bertambah luasnya wawasan, pengetahuan, dan cara berpikir dalam menanggapi nilai-nilai religius itu. Oleh karena itu, kualifikasi SDM modern terkait dengan banyak faktor yang membangun kriteria kualitas SDM, di antaranya adalah :

1. Bebas dari kebodohan dan kemiskinan.
2. Mencerminkan manusia modern yang berbudaya.
3. Memiliki motivasi untuk maju.
4. Memiliki paradigma hidup perspektif.
5. Memiliki potensi sebagai subjek pembangunan.
6. Memiliki keahlian jelas.
7. Mencerminkan individu belajar.
8. Memiliki etos kerja dan disiplin tinggi.
9. Memiliki budaya kerja tuntas.
10. Memiliki komitmen kebersamaan tinggi.<sup>2</sup>

Dengan demikian, profil SDM yang modern memiliki berbagai karakteristik yang kompleks, yang tidak dapat diperoleh secara spontan, tetapi hanya dapat diperoleh melalui proses pembudayaan dalam pendidikan. Namun demikian, apakah setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi

---

<sup>2</sup> Ibid, h., 204

SDM yang diharapkan itu? Jawabnya adalah belum tentu, bergantung pada proses sosialisasi yang terjadi dalam pendidikan. Proses sosialisasi pendidikan itu ditentukan oleh aktivitas pendidikan yang dilakukan, yang ditentukan oleh paradigma dasar penyelenggaraan pendidikan itu. Artinya, perbedaan paradigma dasar proses pendidikan itu diselenggarakan dan akan menghasilkan profil SDM yang berbeda pula.

Memang pendidikan dewasa ini coraknya telah berubah, tidak sebatas berfungsi sebagai inkulturasi, yakni sekadar berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai yang ada sekarang ke generasi mendatang, tetapi lebih diarahkan untuk menyiapkan generasi dalam menghadapi tantangan hidup di masanya. Dengan sendirinya, pendidikan Islam tetap diwarnai oleh nilai-nilai normatif ajaran Islam. Di alam ini manusia membawa amanah untuk melaksanakan perintah Allah dan sekaligus menjadi khalifah Allah. Namun demikian, dalam melaksanakan amanah itu, manusia dihadapkan kepada berbagai persoalan nyata yang sekaligus juga sebagai sandi Allah.

Seperti halnya pelaksanaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum termasuk Untirta, ia memikul peran untuk menumbuhkembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku yang bersendikan nilai-nilai agama kepada warga negara Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapi permasalahan yang sangat memerlukan kajian yang mendalam untuk pemecahannya.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dosen agama Untirta Banten ada beberapa problem umum PAI di antaranya adalah :

1. Bahwa kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum pada umumnya dihadapkan pada kenyataan bahwa raw-input mahasiswa baru berlatar belakang non-madrasah. Pada umumnya pengamalan keagamaannya belum memadai.
2. Materi PAI belum dikembangkan secara serius ke arah penghayatan yang menumbuhkan mental spiritual.
- 3 Konsep dasar PAI yang ada belum dikembangkan secara serius berhubungan dengan disiplin ilmu lain.
4. Pendekatan kuliah PAI yang dilakukan masih bersifat auditorium.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam itu bukan hanya sebatas pengetahuan saja, melainkan sampai kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari. Memang masalah penghayatan (*comprehension*) ini sebenarnya merupakan sesuatu hal yang biasa berlaku bukan hanya pada pendidikan agama saja, melainkan juga pada semua aspek pendidikan. Terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) saja, tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) yang positif pada diri pendidik terhadap hal-hal yang menjadi tumpuan pendidikan. Pendidikan ilmu terutama yang berkenaan dengan fakta-fakta dan keterampilan tidaklah terlalu rumit sebab tidak terlalu banyak melibatkan nilai-nilai. Sebaliknya, pendidikan sikap yakni terlibatnya nilai-nilai yang biasanya berasal dari cara-cara pemasyarakatan yang diperoleh kanak-kanak

---

<sup>3</sup> Diskusi Kelompok Dosen PAI Untirta Banten, tanggal 9 Maret 2000

semasa kecil, apalagi kalau objek pendidikan itu memang adalah nilai-nilai yang tidak dapat dinilai dengan betul atau salah, tetapi dengan baik atau buruk, percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka, dan lain-lain. Dalam keadaan terakhir ini pendidikan tidak semudah dengan pendidikan fakta atau keterampilan.

Pendidikan nilai-nilai mempunyai syarat-syarat yang berlainan dengan pendidikan fakta-fakta dan keterampilan, yaitu :

1. Pertama sekali nilai itu mestilah mempunyai model, yang berarti tempat nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai-nilai itu beroperasi. Ambillah , misalnya, suatu nilai, kejujuran. Nilai ini bersifat mujarrad (abstract), jadi tidak dapat diraba dengan pancaindra. Tidak dapat dilihat dengan mata, rupanya bagaimana. Tidak dapat didengar bunyinya bagaimana, merdu atau parau. Tidak dapat dicium baunya, harum atau busuk, dan sebagainya. Yang jelas bagaimana supaya nilai kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi maka ia harus melekat pada suatu model, misalnya seorang guru, seorang bapak dan lain-lain. Kalau model tadi dapat mencerminkan nilai-nilai yang disebut kejujuran itu pada dirinya, maka kejujuran itu dapat menjadi perangsang. Syarat yang kedua, kalau kejujuran itu dapat menimbulkan peneguhan pada diri murid-murid maka ia akan dipelajari, artinya diulang-ulang dan kemudian berubah menjadi penghayatan. Syarat kedua ini agak rumit sedikit, sebab selain nilai kejujuran itu sendiri, juga model tempat kejujuran itu melekat diperlukan berfungsi bersama-sama untuk menimbulkan peneguhan itu.

2. Oleh karena model tempat melekatnya nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada murid-murid adalah manusia biasa, dengan pengertian dia mempunyai kekurangan-kekurangan, maka nilai-nilai yang akan diajarkan itu dapat menurun nilainya disebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang ada pada model itu, bahkan ada kemungkinan anak didik mempelajari nilai sebaliknya. Jadi, daripada jujur dia menjadi tidak jujur, jika pada model itu timbul sifat-sifat atau tingkah laku yang tidak meneguhkan kejujuran itu.
3. Semua guru, terlepas mata pelajaran yang diajarkannya, adalah pengajar nilai-nilai tertentu. Guru-guru, sadar atau tidak, mempengaruhi murid-muridnya melalui metode-metode dan strategi-strategi pengajaran yang digunakannya, yang sebagian besar termasuk dalam kawasan “kurikulum informal”.<sup>4</sup>

Inilah sebagian syarat-syarat yang perlu diwujudkan untuk penghayatan nilai-nilai. Pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan nilai-nilai agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali sesuai dengan tujuan tersebut. Pendidikan agama hanya sekadar untuk lulus ujian mata pelajaran agama sudah lewat masanya. Orientasi sekarang adalah ke arah kemasyarakatan yang bermotivasi dan berdisiplin. Ini tidaklah mengesampingkan bahwa dalam pelajaran agama itu sendiri ada hal-hal yang bersifat fakta-fakta dan keterampilan-keterampilan. Akan tetapi memperlakukan semua pendidikan agama sebagai pengajaran fakta-fakta dan keterampilan-keterampilan saja adalah suatu kesalahan besar yang perlu diperbaiki dengan segera. Jika tidak, maka suatu masa

---

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 400-4004

nanti akan timbul dalam masyarakat Islam sendiri ahli-ahli agama yang tidak menghayati ajaran agama, atau orang-orang orientalis yang berdiam di negeri-negeri Timur. Demikianlah problematika mata kuliah PAI di perguruan Tinggi umum khususnya di Untirta Banten, sehingga memerlukan strategi yang jitu untuk mengatasinya.

## **2. Tingkat Keberagamaan Mahasiswa Untirta Banten**

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu yang menjadi problematika PAI itu adalah bahwa raw-input mahasiswa baru berlatar belakang non-madrasah, yang pada umumnya pengamalan keagamaannya kurang memadai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diungkap seberapa jauh pengamalan keagamaan mereka dilihat dari tiga dimensi yang merupakan dimensi keberagamaan (religiusitas) mahasiswa yang ingin dikembangkan melalui mata kuliah PAI yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dimensi ilmu, dimensi akidah, dan dimensi syariah.

Adapun sasaran penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Untirta Banten tahun ajaran 2001-2002 di Fakultas Hukum, Pertanian, FKIP, dan Ekonomi yang ada di kampus I Pakupatan Serang. Adapun untuk fakultas Teknik dan Ekonomi/Akuntansi yang ada di kampus II Cilegon tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

Jumlah mahasiswa periode 2001-2002 seluruhnya baik yang reguler maupun yang nonreguler adalah 2059 orang. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa reguler yang muslim dan yang aktif tercatat

mengikuti perkuliahan PAI, yaitu sebanyak 1331 orang sebagai populasinya. Dari jumlah tersebut diambil 15% sebagai sampel penelitian dengan cara acak atau random sehingga jumlahnya menjadi kurang lebih 200 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.<sup>5</sup>

Tabel 1

Jumlah Mahasiswa Reguler Untirta Banten Th. 2001-2002

| No. | Fakultas  | Jurusan               | Jumlah Populasi | %    | Jumlah Sampel |
|-----|-----------|-----------------------|-----------------|------|---------------|
| 1.  | Hukum     | Hukum                 | 298             | 22%  | 44            |
| 2.  | Pertanian | Sosial Ekonomi        | 120             | 9%   | 18            |
|     |           | Agronomi              | 36              | 3%   | 6             |
| 3.  | FKIP      | Ilmu Pendidikan / PLS | 24              | 2%   | 4             |
|     |           | Diksatrasia           | 183             | 14%  | 28            |
|     |           | PGTK                  | 80              | 6%   | 12            |
|     |           | B.Ingggris            | 158             | 12%  | 24            |
| 4.  | Ekonomi   | Manajemen             | 432             | 32%  | 64            |
|     |           | Jumlah                | 1331            | 100% | 200           |

### 1. Dimensi Ilmu

Dimensi ilmu menunjukkan pada seberapa besar tingkat pemahaman muslim terhadap ajaran pokok Islam. Dimensi ilmu ini merupakan prasyarat terlaksananya dimensi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, dimensi ilmu harus didahulukan.

<sup>5</sup> Observasi data mahasiswa Untirta Banten th. Akademik 2001-2002, 13 Mei 2002

Untuk mengetahui realitas keberagamaan mahasiswa Untirta Banten dilihat dari dimensi keilmuannya, penulis mendasarkan pada hasil prestasi belajar mereka pada mata kuliah PAI. Dengan memanfaatkan dokumentasi yang ada, penulis mendapatkan data bahwa dari 200 mahasiswa tersebut yang mendapatkan nilai A berjumlah 54 orang (27%), nilai B berjumlah 93 orang (46%), nilai C berjumlah 44 orang (22%), nilai D berjumlah 3 orang (2%), dan nilai E berjumlah 6 orang (3%).

Dengan demikian, dilihat dari dimensi keilmuannya dapat dikatakan cukup baik. Setelah dihitung dari seluruh nilai yang ada diperoleh rata-rata sebesar 2,93 dengan kualifikasi B karena berada pada skala penilaian antara 2,75 - 3,74. Meskipun demikian, masih perlu ditingkatkan, karena di antara mereka masih ada yang mendapat nilai D bahkan nilai E. Untuk lebih jelasnya data kuantitatif nilai prestasi PAI dari 200 mahasiswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

## Rekapitulasi Nilai PAI 200 Mahasiswa Th. 2001-2002

| Klasifikasi Penilaian | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------------|-------------------|----------------|
| A                     | 54                | 27%            |
| B                     | 93                | 46%            |
| C                     | 44                | 22%            |
| D                     | 3                 | 2%             |
| E                     | 6                 | 3%             |
| Jumlah                | F = 200           | 100%           |

## 2. Dimensi Akidah

Dimensi akidah menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama pada rukun iman yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Untuk memperoleh data tentang dimensi akidah mahasiswa, penulis mendasarkan analisisnya pada semua jawaban responden terhadap 10 item angket yang diajukan kepada mereka yang penyusunannya mengacu pada 3 indikator, yaitu: keimanan mereka kepada Allah (item no. 1, 2, dan 6), amal soleh dan amal buruk (item no. 4, 3, 9, dan 10), serta dosa dan pahala atau neraka/surga (item no. 5, 8, dan 7).

Angket diberikan dalam bentuk skala sikap (likert) karena tujuannya untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung/positif atau menolak/negatif. Skala sikap ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan untuk dinilai oleh responden baik pernyataan positif maupun negatif, dengan klasifikasi penilaian sangat setuju (SS), setuju (S), tidak punya pilihan/ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor yang diberikan adalah untuk pernyataan positif alternatif jawaban SS, S, R, TS atau STS diberi skor 5, 4, 3, 2, atau 1. Untuk pernyataan negatif penyekoran dilakukan sebaliknya (meminjam skala Likert).

Untuk kepentingan pengolahan data digunakan teknik statistika. Jadi hasil pengisian angket oleh responden dikuantifikasikan ke dalam angka-angka, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

Hasil Angket Dimensi Akidah dari 200 Mahasiswa Untirta Banten Th. 2001-2002

| Nomor Item | SS     | S       | R      | TS      | STS    | Jumlah | Rata-rata |
|------------|--------|---------|--------|---------|--------|--------|-----------|
| 1.         | 8 (1)  | 21 (2)  | 2 (3)  | 129 (4) | 40 (5) | 772    | 3,85      |
| 2.         | 70 (5) | 110 (4) | 6 (3)  | 9 (2)   | 5 (1)  | 831    | 4,15      |
| 3.         | 61 (5) | 79 (4)  | 14 (3) | 35 (2)  | 11 (1) | 744    | 3,72      |
| 4.         | 91 (5) | 87 (4)  | 12 (3) | 5 (2)   | 5 (1)  | 854    | 4,27      |
| 5.         | 1 (5)  | 13 (4)  | 37 (3) | 125 (2) | 24 (1) | 442    | 2,21      |
| 6.         | 7 (1)  | 38 (2)  | 52 (3) | 82 (4)  | 21 (5) | 672    | 3,36      |
| 7.         | 1 (1)  | 24 (2)  | 28 (3) | 83 (4)  | 64 (5) | 785    | 3,93      |
| 8.         | 88 (5) | 94 (4)  | 5 (3)  | 11 (2)  | 2 (1)  | 855    | 4,27      |
| 9.         | 67 (5) | 114 (4) | 9 (3)  | 6 (2)   | 4 (1)  | 834    | 4,17      |
| 10.        | 62 (5) | 87 (4)  | 24 (3) | 22 (2)  | 5 (1)  | 779    | 3,89      |
|            |        |         |        |         |        | 7568   |           |

Untuk mengetahui rata-rata dari dimensi akidah tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{JST}{N.S}$$

Keterangan: M = Rata-rata

JST = Jumlah skor total

N = Jumlah sampel

S = Jumlah soal yang diajukan

$$\text{Jadi, } M = \frac{7568}{200 \times 10} = \frac{7568}{2000} = 3,784 \text{ dibulatkan menjadi } 3,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa dimensi akidah mahasiswa Untirta Banten memiliki angka rata-rata 3,8. Angka rata-rata tersebut dalam skala penilaian berada pada interval 3,5 – 4,5 dengan kualifikasi tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat keyakinan mahasiswa terhadap kebenaran ajaran agamanya tergolong tinggi.

### 3. Dimensi Syariah

Dimensi syariah menunjukkan pada seberapa besar tingkat kepatuhan/ketaatan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual peribadatan dalam rukun Islam, solat, zikir, doa, dan sebagainya.

Untuk keperluan itu, penulis dengan dibantu oleh kelompok dosen PAI telah mengadakan pengukuran tingkat kemampuan keterampilan keagamaan mahasiswa yang dikhususkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan solatnya. Ukuran tingkat kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an akan sangat mempengaruhi pada kekhusyu'an solatnya. Misalnya, seorang mahasiswa kemampuan membaca Al-Qur'annya termasuk kategori pertama, yaitu tidak lancar, maka dapat dipastikan bahwa dalam pelaksanaan solatnya pun mereka hanya tahu syarat, rukun dan dapat mempraktikkan gerakan kaifiyat solat, tetapi bacaannya kurang tepat dan seterusnya. Jadi, berdasarkan pertimbangan tersebut, yang penulis laporkan cukup hasil kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an saja, karena sudah dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam pelaksanaan solatnya.

Untuk mendapatkan data yang objektif dan akurat, cara yang dilakukan adalah dengan menguji mereka satu per satu. Hasil yang diperoleh ternyata memang dari 200 mahasiswa tersebut sebesar 22% atau sebanyak 44 mahasiswa yang betul-betul tidak lancar bahkan ada yang benar-benar buta baca tulis Al-Qur'an. Kemudian sebesar 50,5 % atau 101 mahasiswa yang dapat membaca Al-Qur'an dengan sedikit lancar, tetapi tidak sesuai dengan aturan tajwid. Sisanya, sebesar 27,5% atau hanya 55 mahasiswa saja yang lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid. Untuk kategori keempat, yaitu lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan indah tidak ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Pengukuran Tingkat Kemampuan Keterampilan Keagamaan dari 200 Mahasiswa Untirta Banten dalam Hal Membaca Al-Qur'an

| No.         | Klasifikasi Penilaian                                            | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-------------|------------------------------------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.          | Tidak lancar baca Al-Qur'an.                                     | 44                | 22%            |
| 2.          | Lancar baca Al-Qur'an, tetapi tidak sesuai dengan aturan tajwid. | 101               | 50,5%          |
| 3.          | Lancar baca Al-Qur'an sesuai dengan jwid.                        | 55                | 27,5%          |
| 4.          | Lancar baca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan indah.            | -                 | -              |
| J u m l a h |                                                                  | f = 200           | 100%           |

Dari hasil pengukuran ketiga dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mereka mempunyai sikap keagamaan yang tinggi. Terbukti setelah mereka mendapatkan pelajaran agama walaupun terbatas hanya di dalam kelas saja, prestasi mereka sudah cukup baik walaupun harus lebih ditingkatkan lagi. Mengenai pengamalan keagamaan mereka khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan solatnya, karena latar belakang mereka yang nonmadrasah dan hidup di lingkungan yang kurang agamis, memang masih kurang memadai dan masih jauh dari yang diharapkan. Dalam hal ini mereka harus belajar lebih banyak lagi. Hal ini juga merupakan salah satu tanggung jawab dosen PAI, bagaimana strategi yang baik sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Karena, mau tidak mau harus disadari dan dipahami oleh dosen PAI bahwa sebagai penanggung jawab mata kuliah PAI, bukan hanya pada teorinya saja melainkan juga pada praktik atau pengamalannya. Karena agama itu bukan hanya untuk dipelajari saja, melainkan yang lebih penting adalah pengamalannya.

## **B. Pendekatan yang Dilakukan dalam Perkuliahan PAI**

### **1. Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar**

Pada dasarnya inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa. Akan tetapi, tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar siswa tersebut banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru/dosen. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, eksistensi guru menjadi hal yang begitu penting peranannya. Guru bukan saja bertugas merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan juga bertanggung jawab terhadap keberhasilannya. Oleh

karena itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan masalah belajar siswa. Salah satunya adalah pendekatan mengajar yang digunakan guru.

Berabad-abad dunia pendidikan telah mengenal dua pola baik sebagai filsafat, sebagai teori, maupun sebagai cara. Kedua pola tersebut adalah *teacher-centered* dan *learner centered education*. Sebagaimana dikemukakan pula oleh Richard Anderson yang mengajukan dua pendekatan yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher-centered*) dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa (*student-centered*). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dua pendekatan yakni pendekatan *ekspositori* dan pendekatan *inquiry*. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis.<sup>6</sup> Kedua pendapat di atas pada hakikatnya sama, hanya nama dan istilahnya saja yang berbeda.

Dari segi lain, para ahli membedakan antara *group oriented instruction* dan *individual-oriented instruction*. Bruce Joyce mengemukakan empat kategori, yakni *model informasi*, *model personal*, *model interaksi sosial*, dan *model tingkah laku*.<sup>7</sup>

Pada waktu ini praktik pendidikan berkembang menjadi tiga pola, yaitu pengajaran mandiri (*individualized instruction*), pengajaran direk (*direct instruction*), dan pengajaran dengan orientasi kelompok (*group-oriented*

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) h. 153

<sup>7</sup> Ibid.

*instruction*).<sup>8</sup> Uraian selanjutnya tentang pendekatan belajar-mengajar ini akan dijelaskan di bawah ini.

#### **a. Pengajaran Mandiri**

Pengajaran mandiri menekankan pada berkembangnya kemampuan untuk belajar mandiri, juga atas asumsi bahwa terdapat keragaman individual karena keragaman kemampuan, lingkungan, tempo berkembang, dan lainnya. Perkembangan sejak 1960-an dikenal tiga pendekatan pengajaran mandiri, yaitu :

- 1) Audio-tutorial dari Postlethwaite (1964), yang menekankan pada belajar dan kesempatan berkonsultasi.
- 2) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dari Bloom (1976), yang menekankan keberhasilan belajar dan menilai diri sendiri.
- 3) Sistem Pengajaran Modul (*Personalized System of Instruction*) dari Keller (1968), yang menekankan pada motivasi belajar dan keberhasilan belajar.

Adapun metode dan teknik untuk pengajaran mandiri ini dapat dipilih sebagai alternatif adalah metode seperti *discovery*, *inquiry*, *problem solving*, dan *simulasi*. Metode yang termasuk tradisional seperti, observasi, eksperimen, dan tugas dapat pula dijadikan alternatif.

---

<sup>8</sup> H. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 141

### ***b. Pengajaran Direk***

Pengajaran direk ini dasar teoretiknya dibangun oleh David C. Berliner. Kegiatan akademik dengan bahan yang ekstensif itulah tujuan utamanya. Menjangkau isi pelajaran sesuai dengan tujuan menjadi sifat utama pola kedua ini. Dilihat dari segi lain, pengembangan modul pada PPSP, pengembangan PPSI pada kurikulum 1975, dan pengembangan satuan pelajaran pada kurikulum SPG 1976 terdapat keparalelannya dengan pola pengajaran kedua di atas. Metode dan teknik belajar mengajarnya dapat lebih beragam dari pola pertama, karena banyak metode dan teknik yang orientasinya individual ataupun kelompok dapat dipakai, seperti discovery, inquiry, observasi, eksperimen, diskusi kelompok, kerja kelompok, dan simulasi. Problem solving dapat dipakai untuk tugas individual ataupun tugas kelompok.

Peranan metode ceramah pada pola pengajaran direk cukup besar, setidaknya untuk pengarahan dan informasi materi pokok. Perbedaan esensial dengan pola pertama adalah : pola pertama menekankan kemandirian dalam belajar, sedangkan pola kedua menekankan penguasaan materi/isi sesuai dengan tujuan pengajarannya. Tumpang tindih antara keduanya terletak pada adanya tujuan pengajaran yang dirumuskan untuk dicapai. Akibatnya, sejumlah model pengajaran menjadi sulit untuk dapat dimasukkan ke pola pertama atau pola kedua.

### ***c. Pola Pengajaran dengan orientasi kelompok***

Pola ketiga ini menekankan pada berkembangnya kemampuan membuat *social problem solving*, sehingga metode dan teknik diskusi kelompok kecil, kerja

kelompok (bukan tugas kelompok), dan *social problem solving* menjadi sentral kedudukannya.

Perbedaan yang mencolok antara pola pertama dan kedua adalah dalam rumusan tujuan belajar mengajarnya. Pola pertama menggunakan rumusan tujuan sedemikian rupa agar tugas belajar yang hendak dicapai jelas. Pada pola kedua rumusan tujuan itu mutlak perlu, karena isi tertentu memang harus dicapai. Pola ketiga memberi kelonggaran pilihan aktivitas, sehingga pola ketiga itu juga disebut pengajaran terbuka (*open instruction*). Pola ketiga ini lebih unggul untuk mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan kebebasan afektif.

Selain dari ketiga konteks pendekatan di atas, ada beberapa pendekatan yang ditawarkan untuk pengajaran agama Islam khususnya, yaitu:<sup>9</sup>

#### **a. Pendekatan Pengalaman**

*Experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang baik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekadar berbicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik (*educative experience*), karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik (*miseducative experience*). Oleh karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (meaningful), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 70-78

dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak. Demikianlah pendapat *Witherington*.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak, sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Untuk pendekatan ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode pemberian tugas (resitasi) dan tanya jawab mengenai pengalaman keagamaan mahasiswa.

#### ***b. Pendekatan Pembiasaan***

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik seseorang di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Oleh karena itu, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Akan tetapi

sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja, seperti menanamkan ikhlas dalam beramal, gemar melakukan solat lima waktu, gemar menolong orang yang kesukaran dan sebagainya sangat penting. Jangan sekali-kali kita mendidik anak untuk berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam hal ini, pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak dapat diabaikan.

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan mahasiswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Yang dimaksud dengan pendekatan pembiasaan di sini adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini mahasiswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.

### ***c. Pendekatan Keagamaan***

Pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi tidak hanya memberikan satu atau dua macam disiplin ilmu, tetapi terdiri atas banyak disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan ini sangat penting bukan hanya untuk mata kuliah PAI saja, melainkan lebih khusus lagi untuk mata kuliah umum. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai

agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti korelasi dan sosialisasi, dapat disisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata kuliah umum. Ini untuk membuktikan bahwa hal-hal yang umum, seperti ekonomi atau yang lainnya, bukan terpisah dari agama melainkan ada hubungannya. Cukup banyak dalil agama yang membahas masalah itu. Persoalannya sekarang terletak pada mau atau tidaknya dosen mata kuliah tersebut mencari dan menggali dalil-dalil dimaksud dan menafsirkannya guna mendukung penggunaan pendekatan keagamaan dalam pendidikan dan pengajaran.

Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri mahasiswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan secara hayati di kandung badan.

## **2. Pendekatan yang dilakukan dalam Perkuliahan PAI di Untirta Banten**

Dengan diuraikannya beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar dan berdasarkan hasil pengukuran ketiga dimensi keagamaan tersebut di atas, dalam perkuliahan PAI sebaiknya digunakan beberapa pendekatan yang sesuai guna pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.

Pendekatan yang selama ini digunakan oleh dosen PAI pada umumnya termasuk di Untirta Banten memang belum dikembangkan lebih jauh, masih bersifat auditorium saja. Perkuliahan hanya diberikan sebatas di ruang-ruang kelas.

Baru pada tahun 2000-an ini, berdasarkan pengalaman dan diskusi kelompok dosen PAI yang sering dilakukan, perkuliahan PAI di Untirta Banten diupayakan sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti yang dikemukakan di atas. Misalnya, pendekatan pembiasaan, dibiasakannya disiplin waktu, diadakannya praktik-praktik ibadah, pengajian rutin, dan sebagainya, dengan tujuan supaya mereka terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, juga digunakan pendekatan keagamaan yaitu dengan diadakannya mata kuliah PAI II dalam rangka islamisasi ilmu, yang materinya disesuaikan dengan disiplin ilmu pada fakultas masing-masing. Misalnya, di fakultas ekonomi, diberikan materi tentang konsep ekonomi dalam Islam, di fakultas pendidikan diberikan materi tentang konsep pendidikan dalam Islam dan seterusnya.

### C. Strategi Pengembangan PAI di Untirta Banten

Strategi sebagai istilah banyak digunakan oleh orang. Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan*. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>10</sup>

Dalam pengertian lain strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai dengan rancangan. Dekat

---

<sup>10</sup> Ibid., h. 5

dengan istilah tersebut adalah taktik atau siasat. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan (*how to win a war*), adapun taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (*how to win a fight*).<sup>11</sup>

Dalam konteks ini strategi belajar mengajar adalah bagaimana menata potensi (subjek-didik, pendidik) dan sumber daya (sarana, biaya, prasarana) agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran/mata kuliah dapat mencapai tujuannya. Adapun taktik belajar mengajar adalah suatu penataan atau pengelolaan kondisi dan situasi instruksional dan noninstruksional agar tujuan belajar mengajar tercapai secara efisien.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Jelasnya, perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Jika tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>11</sup> Noeng Muhadjir, Op.Cit., h. 138-139

2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Dengan kata lain, memilih cara pendekatan belajar-mengajar yang paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran tersebut di atas. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Adapun ukuran optimalisasi PAI adalah apabila mahasiswa mampu menyelesaikan pendidikan agama Islam itu dengan tuntas. Ketuntasan belajar dapat diukur dari besarnya pencapaian tujuan pendidikan itu, baik dari segi ketuntasan pencapaian tujuan konsep maupun dari segi pencapaian tujuan behavioralnya.

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Op.Cit., h. 6

Lebih jelasnya, indikator keberhasilan proses belajar mengajar adalah :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.<sup>13</sup>

Selanjutnya di bawah ini ada beberapa tingkatan atau taraf keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.<sup>14</sup>

Dengan melihat hasil pengukuran ketiga dimensi yang telah diuraikan di atas, khususnya untuk dimensi ilmu dan syariah, yang keduanya dicapai oleh mahasiswa kurang dari 60%, maka berdasarkan diskusi kelompok dosen agama menghasilkan kesepakatan bahwa dalam pelaksanaan perkuliahan PAI harus dikembangkan lebih baik lagi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 120

<sup>14</sup> Ibid., h. 121-122

dengan baik pula. Tentunya kita mengacu kepada strategi belajar mengajar yang di atas tadi.

Dengan melihat kondisi dan situasi di Untirta Banten, maka strategi yang mungkin dilaksanakan untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar PAI dapat diringkaskan sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Dosen PAI**

Pada hakikatnya, kelancaran proses belajar mengajar itu terletak pada pengajar. Oleh karena itu, sebelum membicarakan strategi yang lain terlebih dahulu dibicarakan masalah peningkatan dosen agama sebagai penanggung jawab dari mata kuliah PAI. Agar dosen agama Islam mampu mengantarkan kualifikasi pencapaian akademik PAI seperti yang diuraikan di atas, maka disyaratkan dosen PAI mampu melaksanakan fungsi instruksional secara optimal. Fungsi instruksional mencakup kegiatan perencanaan kuliah, strukturisasi konsep bahan ajar, penyusunan peta dan hierarki konsep, menetapkan cara pencapaian konsep, menetapkan jenis kegiatan mahasiswa untuk mencapai konsep itu, menetapkan jenis perilaku yang dapat diperoleh mahasiswa dalam pencapaian konsep itu, monitoring kesulitan belajar, dan evaluasi hasil belajar yang diikuti remidiasi proses belajar mengajar.

Sebagai upaya pemberdayaan dosen dalam fungsi instruksional PAI ini, diharapkan dosen PAI mampu melaksanakan semua unsur teknologi instruksional itu sebaik-baiknya, sehingga dicapai hasil yang optimal.

Mengenai peningkatan dosen PAI ini, yang perlu ditingkatkan adalah:

- a. Kesiapan dosen dalam mengelola sistem perkuliahan dalam menghadapi perkembangan ilmu, teknologi, dan perubahan masyarakat.
- b. Kemampuan dosen dalam menambah pengetahuan untuk menghadapi perkembangan ilmu, teknologi, dan perubahan masyarakat.
- c. Kemampuan dosen dalam menambah pengetahuan untuk menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi dalam perspektif Islam yang bersifat fungsional bagi umat manusia.

Penjelasan lebih lanjut dari ketiga hal tersebut di atas adalah :<sup>15</sup>

- a. **Peningkatan Pengelolaan perkuliahan perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:**

1) *Secara Makro:*

- a) Perlu adanya pedoman pengelolaan perkuliahan pendidikan agama yang diterbitkan Dirjen Pendidikan Tinggi bekerja sama dengan Departemen Agama, khususnya yang menangani agama di perguruan tinggi umum.
- b) Peningkatan kemampuan dosen, melalui program pascasarjana, penataran, seminar, dan tukar pendapat.

---

<sup>15</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 164-165

- c) Penyusunan kurikulum nasional pendidikan agama Islam yang akan menjadi pedoman dalam penetapan bahan kajian untuk dijabarkan sesuai dengan kondisi perguruan tinggi masing-masing (kurikulum inti, pengayaan, dan rencana pelajaran terurai).
- d) Perlu adanya penilaian, pemantauan, dan supervisi secara rutin terhadap penyelenggaraan perkuliahan .
- e) Perlu adanya penilaian dan pemantauan terhadap dosen yang telah menyelesaikan program pendidikan, baik untuk program pasca atau pendidikan dan penataran lainnya.
- f) Perlu adanya pendekatan kognitif dan pendekatan akademik di samping pendekatan pemecahan masalah dan aplikasi dalam proses belajar mengajar.
- g) Perlu penjabaran prinsip-prinsip pendekatan ke dalam metodologi dan teknik mengajar.

2) *Secara Mikro:*

- a) Dibentuknya sistem tutorial di antara dosen pendidikan agama dengan dosen bidang studi lain pada perguruan tinggi masing-masing, atau perguruan tinggi yang dijadikan pola/induk.
- b) Ditumbuhkannya kebiasaan penyusunan desain pengajaran sebelum tampil di ruang kuliah.
- c) Dilakukannya muhibah antarperguruan tinggi untuk mengadakan tukar pendapat dan pengalaman dalam memahami ilmu.

**b. Peningkatan kemampuan ilmu yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:**

*1) Secara Makro:*

- a) Penambahan penyelenggaraan dan beasiswa program pascasarjana untuk dosen pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan target kebutuhan peningkatan kualifikasi dosen.
- b) Penerbitan dan penyebaran buku-buku standar ke setiap perguruan tinggi.
- c) Penyelenggaraan program penataran, seminar, dan tukar pendapat mengenai bahan kajian pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi.

*2) Secara mikro:*

- a) Dibentuknya sistem tutorial yang merupakan gabungan dari dosen dengan latar pendidikan sarjana IAIN dan sarjana spesialisasi lain.
- b) Ditumbuhkannya kebiasaan bertukar pengetahuan di antara dosen.
- c) Perlu adanya pembahasan bahan kajian dan buku secara rutin.
- d) Perlu adanya kebiasaan membuat kertas ekspose singkat mengenai topik-topik tertentu yang aktual di masyarakat.

**2. Penambahan Perkuliahan PAI**

Diskusi kelompok dosen PAI Untirta Banten menghasilkan kesepakatan bahwa untuk pengembangan PAI dan menambah wawasan keagamaan mahasiswa khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu masing-masing maka harus adanya penambahan jadwal perkuliahan, yang semula

hanya satu semester menjadi dua semester.<sup>16</sup> Hal ini diperkuat melalui keputusan Rektor No. 512/13/A.2/SK/V/2000, bahwa mulai tahun akademik 2000-2001 PAI diberikan pada dua semester dan berlaku untuk semua fakultas di lingkungan Untirta Banten, yaitu pada semester pertama dan keenam. Program ini baru dan sedang berlangsung dilaksanakan pada tahun ajaran 2001-2002.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Seperti telah diungkapkan pada bab pendahuluan bahwa keberagaman mahasiswa yang ingin dikembangkan melalui mata kuliah PAI terdiri atas tiga dimensi. Dua dimensi pertama yaitu dimensi ilmu dan dimensi akidah disampaikan di ruang-ruang kelas, kemudian diteruskan dalam bentuk tugas terstruktur ke perpustakaan untuk penelusuran dan pengembangan wawasan tentang suatu konsep dengan pendekatan multidisipliner. Untuk dimensi syariah, karena keterbatasan alokasi waktu atau jam pelajaran, tidak mungkin disampaikan di ruang-ruang kelas, tetapi dilaksanakan di luar kelas sebagai kelanjutan dari kedua dimensi tadi. Tempat yang paling tepat untuk hal itu adalah di masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan dalam rangka penghayatan mental spiritual sebagai pendekatan kepada Allah swt. dan untuk memperoleh kesucian serta ketenteraman jiwa.

Selain di masjid, dimensi syariah juga dapat ditransformasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh dosen PAI dan aktivitas sosial yaitu melalui perserikatan kemahasiswaan dan organisasi

---

<sup>16</sup> Diskusi Kelompok Dosen PAI Untirta Banten, 10 Maret 2002

keislaman yang ada di lingkungan kampus. Dengan alur ini pengembangan PAI di perguruan tinggi diarahkan untuk memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang mungkin dan sedang dilaksanakan di Untirta Banten ini berdasarkan hasil diskusi kelompok dosen PAI adalah :

a. Remidiasi baca tulis Al-Qur'an.

b. Praktikum ibadah.

c. Halakoh (lingkar Studi) peserta PAI.

d. Penerbitan Buletin Agama.<sup>17</sup>

Untuk ketiga kegiatan pertama, yaitu remidiasi baca tulis Al-Qur'an, praktikum ibadah, dan halakoh peserta PAI dilakukan dalam bentuk mentoring atau disebut *Mentoring Agama Islam* (MAI). Untuk keperluan ini telah dibuat kelompok-kelompok mentoring yang disebut kelompok mentoring peserta PAI. Dari seluruh jumlah mahasiswa yang ada dibuat kelompok sesuai dengan fakultas dan jurusan masing-masing. Pembuatan kelompok ini juga disesuaikan dengan jenis kelamin, artinya kelompok putri terdiri atas mahasiswa putri dan sebaliknya kelompok putra terdiri atas mahasiswa putra. Setiap kelompok terdiri atas kurang lebih 10-15 orang dengan dipandu oleh satu pementor/pembimbing. Jadwal kegiatannya disesuaikan dengan jadwal perkuliahan mereka. Pelaksanaan mentoring ini efektifnya diperkirakan 6 bulan (satu semester), dengan frekuensi mentoring satu kali per minggu untuk 2 jam setiap pertemuan.

---

<sup>17</sup> Diskusi Kelompok Dosen PAI Untirta Banten, idem.

Adapun kurikulum yang dirancang untuk keperluan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

## Kurikulum Mentoring Agama Islam di Untirta Banten

| No. | Materi                                | Minggu Ke - | Keterangan                                                            |
|-----|---------------------------------------|-------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pembukaan                             | 1           | Materi bersifat tablig dengan melibatkan semua unsur mahasiswa/dosen. |
| 2.  | Perkenalan                            | 2           | Mentoring                                                             |
| 3.  | Makna Syahadah                        | 3           | Mentoring                                                             |
| 4.  | Mengenal Allah swt. (Marifatullah)    | 4           | Mentoring                                                             |
| 5.  | Mengenal Islam                        | 5           | Mentoring                                                             |
| 6.  | Marifatul Rasul                       | 6           | Mentoring                                                             |
| 7.  | Pribadi dan Akhlak Rasul              | 7           | Mentoring                                                             |
| 8.  | Ukhuwah Islamiyah                     | 8           | Mentoring                                                             |
| 9.  | Ihsan                                 | 9           | Mentoring                                                             |
| 10. | Akhlak Karimah                        | 10          | Mentoring                                                             |
| 11. | Berbakti kepada Orang Tua             | 11          | Mentoring                                                             |
| 12. | Mengenal Manusia                      | 12          | Mentoring                                                             |
| 13. | Manajemen Cinta                       | 13          | Mentoring                                                             |
| 14. | Penghargaan Islam terhadap Wanita     | 14          | Mentoring                                                             |
| 15. | Peranan Pemuda Islam dalam Masyarakat | 15          | Mentoring                                                             |
| 16. | Kisah As-Habul Kahfi                  | 16          | Mentoring                                                             |
| 17. | Hakikat Keutamaan Ilmu                | 17          | Mentoring                                                             |
| 18. | Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan        | 18          | Mentoring                                                             |
| 19. | Belajar dan Etikanya                  | 19          | Mentoring                                                             |
| 20. | Komunikasi Efektif                    | 20          | Mentoring                                                             |
| 21. | Mengelola Waktu                       | 21          | Mentoring                                                             |
| 22. | Invasi Pemikiran (Gazwul Fikri)       | 22          | Mentoring                                                             |
| 23. | Kondisi Umat Islam saat ini           | 23          | Mentoring                                                             |
| 24. | Pentingnya Pendidikan Islam           | 24          | Mentoring                                                             |

Demikianlah strategi yang dirancang dalam upaya meningkatkan kualitas keberagaman mahasiswa Untirta Banten. Adapun strategi yang telah dan sedang dilaksanakan di lingkungan kampus Untirta Banten adalah pelaksanaan mentoring agama Islam dan penambahan jadwal perkuliahan yaitu adanya mata kuliah PAI II pada semester genap ini. Kemudian penggunaan beberapa pendekatan pengajaran PAI oleh dosen-dosen agama seperti yang telah dikemukakan di atas. Adapun strategi yang lainnya sedang diupayakan untuk dapat terlaksana.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dosen PAI, wawancara, observasi, dan analisis data tentang kualitas keberagamaan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa :

1. Mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum termasuk Untirta Banten merupakan mata kuliah yang tergabung dalam rumpun mata kuliah umum atau studium general atau istilah sekarang mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yang bertugas membina kemampuan dasar personal mahasiswa dalam pengembangan watak, sikap dan mental (kepribadian). Tujuan PAI itu sendiri adalah untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional. Dengan konsep tersebut, dalam silabus PAI sistem materi yang disajikan merupakan kesatuan batang tubuh yang terdiri atas komponen-komponen dan subsistem yang terklasifikasikan pada rumpun dasar, rumpun pengembangan, dan rumpun IDI (Islam untuk Disiplin Ilmu). Pada rumpun dasar, agama diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai suatu sistem Islam yang terdiri atas komponen akidah, syariah, dan akhlak. Pada rumpun pengembangan, sistem Islam yang sudah diperkenalkan, dikembangkan rincian yang menyangkut

antara lain subkomponen ibadah, muamalah, dan akhlak serta mulai diperdalam sampai kepada hikmah untuk mempertinggi mutu iman, Islam, dan ihsan. Pada rumpun IDI, mahasiswa dengan jalan diskusi dan seminar yang diakhiri dengan pembuatan makalah, mulai diperkenalkan pada kaidah-kaidah agama dan Al-Qur'an beserta As-Sunnah yang ada hubungannya atau bahkan menjadi dasar prinsip serta teori dan metode suatu disiplin ilmu tertentu.

2. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam perkuliahan PAI di Untirta Banten guna mengembangkan wawasan, penghayatan, dan pengamalan keberagaman mahasiswa adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan mata kuliah PAI untuk pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Di antara pendekatan tersebut adalah pendekatan/pola pengajaran mandiri, pola pengajaran direk, pola pengajaran dengan orientasi kelompok, pendekatan keagamaan, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan pengalaman.
3. Strategi yang mungkin dan diupayakan dapat dilaksanakan guna pengembangan PAI itu sendiri telah direncanakan sebagai berikut:
  - a. Peningkatan kualitas dosen PAI
  - b. Penambahan perkuliahan PAI
  - b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, antara lain:
    - Remidiasi baca tulis Al-Qur'an.
    - Praktikum ibadah
    - Halakoh (lingkar studi) peserta PAI
    - Penerbitan buletin agama.

## B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan mahasiswa Untirta Banten masih kurang, perlu ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut. Penulis sangat mengharapkan kepada seluruh civitas akademika Untirta Banten untuk memikirkan hal ini. Apapun usaha yang dilakukan oleh kelompok dosen agama dalam mengembangkan PAI, tanpa ditunjang oleh semua unsur yang ada, maka hal tersebut sulit untuk dicapai. Semoga strategi sederhana yang dirancang oleh penulis bersama-sama dengan kelompok dosen agama tersebut dapat dilaksanakan demi tercapainya tujuan mulia yang diharapkan. Amin.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Husain, 1988, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Jakarta: LP3ES.
- Al-Jamaly, 1986, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan*, Judi Al-Falasany (peny.), Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- A.M., Sardiman, 1986, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ancok, Djameludin, & Suroso, Fini Nashori, 1994, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bucaille, Maurice, 1986, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an, & Sains*, Bandung: Mizan.
- Butt, Nasim, 1996, *Sains & Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayat.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, 1999, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruqi, al-, Ismail Raji, 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka.
- , 1996, *Tauhid Dasar Peradaban Islam*, Jakarta: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an".
- Feisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Husain, Syed Sajjad, dan Ali Asyraf, Syed, 1994, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Bandung: Gema Risalah Press.

Irfan, H.M. dkk., 1993, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*, Yogyakarta: Tiarawacana.

*Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian pada Perguruan Tinggi di Indonesia*

Kumpulan Makalah Seminar, Mukzizat Al-Qur'an & As-Sunnah tentang IPTEK, Jilid II, Gema Insani Press

Kuntowijoyo, *Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam*, Republika, 19 Agustus 1996

-----, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.

-----, 1998, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, A.E. Priyono (Editor), Bandung: Mizan.

Langgung, Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Zikra.

Madjid, Nurcholis, 1998, *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Mansoer, Hamdan, *Arah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*, Makalah, h. 4-6

Muhadjir, Noeng, 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Panitia Syukuran Untirta Banten, 2001, *Risalah Singkat Perkembangan Untirta Banten*, Serang.

-----, 2001, *Sultan Ageng Tirtayasa*, Serang.

Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.

*Sistem Pendidikan Nasional*, 1994, Jakarta: Golden Terayon Press, Cet. II.

Tim Penyusun, 2001, *Buku Panduan Mahasiswa Untirta Banten*, Serang.

Lampiran.

**DAFTAR NAMA DOSEN PAI  
UNTIRTA BANTEN**

| NO. | NAMA DOSEN                   | KETERANGAN                      |
|-----|------------------------------|---------------------------------|
| 1.  | Prof. Drs. H. Ismail Makmun  | Kordinator Dosen PAI            |
| 2.  | Zaenal Abidin, Lc.           | Dosen PAI Fak. Ekonomi/Akutansi |
| 3.  | Fadlullah, S.Ag.,M.SI.       | Fakultas Ekonomi & Teknik       |
| 4.  | Nanah Sujanah, S.Ag.         | Fakultas Ekonomi/Manajemen      |
| 5.  | Drs. Syihabuddin Said, M.SI  | Fakultas Ekonomi/Manajemen      |
| 6.  | Drs. H. Habibuddin           | Fakultas Ekonomi/Manajemen      |
| 7.  | Mcechidin, S.Ag.             | Fakultas Pendidikan/PGTK        |
| 8.  | Ima Maesaroh, S.Ag.          | Fakultas Pendidikan             |
| 9.  | Zakaria, S.Ag                | Fakultas Pendidikan             |
| 10. | Nur Ismayarti, S.Ag.         | Fakultas Pertanian              |
| 11. | Drs. Sutisno, M.Ag.          | Fakultas Pertanian              |
| 12. | Drs. Syaffiin Mansyur, M.Ag. | Fakultas Hukum                  |
| 13. | Drs. Maukar                  | Fakultas Hukum                  |
| 14. | Muhammad, S.Ag.              | Fakultas Hukum                  |
| 15. | Dra. Elida Puteri Nauli      | Fakultas Teknik                 |

Lampiran.

SKEMA KERJA

| Kegiatan                              | Bulan / Minggu |         |         |         |         |         |
|---------------------------------------|----------------|---------|---------|---------|---------|---------|
|                                       | 1              | 2       | 3       | 4       | 5       | 6       |
|                                       | 1 2 3 4        | 1 2 3 4 | 1 2 3 4 | 1 2 3 4 | 1 2 3 4 | 1 2 3 4 |
| 1. Persiapan Penelitian               |                |         |         |         |         |         |
| 2. Pengumpulan Data                   |                |         |         |         |         |         |
| 3. Pengolahan dan Analisis data       |                |         |         |         |         |         |
| 4. Penulisan Laporan Hasil Penelitian |                |         |         |         |         |         |

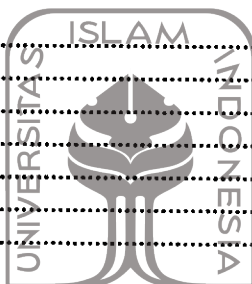
## Lampiran

UNIT PELAKSANA TEKNIS (AKADEMIK)  
MKU/MPK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS NEGERI SULTAN AGENG TIRTAYASA BANTEN  
TAHUN AKADEMIK 2001/2002

### Pengukuran Tingkat Kemampuan Keterampilan Keagamaan Peserta PAI I

#### Data Pribadi Peserta PAI

N a m a : ..... L / P  
Tempat/Tgl. Lahir : .....  
Alamat : .....  
Asal Sekolah : .....  
Pengalaman Pendidikan : .....  
Fak./Jur./P. Studi : .....  
Diisi Tanggal : .....



#### Kemampuan Membaca Al-Qur'an:

- ☐ Tidak lancar baca Al-Qur'an.
- ☐ Lancar baca Al-Qur'an, tetapi tidak sesuai dengan aturan tajwid.
- ☐ Lancar baca Al-Qur'an sesuai tajwid.
- ☐ Lancar baca Al-Qur'an sesuai tajwid dan indah.

#### Pelaksanaan Solat:

- ☐ Tidak dapat melakukan gerakan (kaifiyat) solat secara tartib dan benar.
- ☐ Mengetahui syarat sah & rukun solat, dan dapat mempraktekkan gerakan kaifiyat solat, tetapi bacaan kurang tepat.
- ☐ Mengetahui syarat sah & rukun solat, dan dapat mempraktekkan gerakan kaifiyat solat secara benar dengan bacaan yang tepat.
- ☐ Dapat mempraktekkan kaifiyat solat secara tertib dengan bacaan yang baik dan benar serta dapat memahami artinya.

Banten, ..... 2001  
Peserta PAI,

Reference  
Dosen PAI

\_\_\_\_\_

tanda tangan

\_\_\_\_\_

tanda tangan

## ANGKET PENELITIAN

### (Dimensi Aqidah dalam PAI)

#### A. Identitas Pengisi:

Nama :

Fak./Jur./Kls. :

#### B. Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah Basmalah terlebih dahulu sebelum mulai mengisi angket ini.
2. Bacalah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan teliti, kemudian pilih salah satu alternatif jawaban a, b, c, atau d dengan membubuhkan tanda silang (X).
3. Periksa kembali hasil pengisian, kemudian setelah seluruh pertanyaan dijawab, lembaran ini dikumpulkan kembali kepada pengawas.

#### Pertanyaan-pertanyaan angket :

1. Iman adalah cukup hanya dengan percaya akan adanya Allah.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
2. Allah selalu hadir dalam persekutuan manusia.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
3. Seseorang yang menyatakan beriman tetapi tidak senang menolong orang lain adalah sis-sia.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
4. Jika saya berbuat a-moral, saya merasa bersalah.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
5. Kunci masuk surga adalah hidup bersama orang miskin.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
6. Sebagian hidup saya ditentukan oleh nasib dan bukan oleh pikiran saya.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
7. Dalam keadaan kritis/genting, solat dapat ditinggalkan  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
8. Surga adalah kesenangan hidup yang dapat diperoleh seseorang di akherat.  
a. Sangat Setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
9. Perbuatan baik orang yang tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan akan dicatat dan dibalas oleh-Nya di akherat kelak. Akan tetapi pengingkaran akan Ke-Tuhanan Allah menjadikan segala kebbaikannya muspra/musnah.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju
10. Kebajikan menurut saya adalah segala tindakan yang menyebabkan hati senang dan tenang.  
a. Sangat setuju   b. Setuju   c. Kadang-kadang setuju   d. Tidak setuju   e. Sangat tidak setuju

Lampiran :

Rekapitulasi Nilai PAI dari 200 Mahasiswa Untirta Banten Th. 2001-2002

| Nomor Subjek | A | B | C | D | E | Ket. |
|--------------|---|---|---|---|---|------|
| 1.           |   |   | X |   |   |      |
| 2.           |   |   | X |   |   |      |
| 3.           |   | X |   |   |   |      |
| 4.           |   | X |   |   |   |      |
| 5.           |   | X |   |   |   |      |
| 6.           |   | X |   |   |   |      |
| 7.           |   |   | X |   |   |      |
| 8.           |   | X |   |   |   |      |
| 9.           |   | X |   |   |   |      |
| 10.          |   |   | X |   |   |      |
| 11.          |   | X |   |   |   |      |
| 12.          |   | X |   |   |   |      |
| 13.          |   |   | X |   |   |      |
| 14.          |   | X |   |   |   |      |
| 15.          |   | X |   |   |   |      |
| 16.          |   |   | X |   |   |      |
| 17.          |   | X |   |   |   |      |
| 18.          |   |   | X |   |   |      |
| 19.          |   | X |   |   |   |      |
| 20.          |   | X |   |   |   |      |
| 21.          |   | X |   |   |   |      |
| 22.          |   | X |   |   |   |      |
| 23.          |   | X |   |   |   |      |
| 24.          |   | X |   |   |   |      |
| 25.          |   | X |   |   |   |      |
| 26.          |   | X |   |   |   |      |
| 27.          |   | X |   |   |   |      |
| 28.          |   |   | X |   |   |      |
| 29.          |   |   | X |   |   |      |
| 30.          |   |   | X |   |   |      |
| 31.          |   |   |   | X |   |      |
| 32.          |   | X |   |   |   |      |
| 33.          |   |   | X |   |   |      |
| 34.          |   |   | X |   |   |      |
| 35.          |   |   | X |   |   |      |
| 36.          |   | X |   |   |   |      |
| 37.          | X |   |   |   |   |      |
| 38.          | X |   |   |   |   |      |
| 39.          | X |   |   |   |   |      |
| 40.          | X |   |   |   |   |      |
| 41.          | X |   |   |   |   |      |
| 42.          | X |   |   |   |   |      |
| 43.          |   | X |   |   |   |      |
| 44.          | X |   |   |   |   |      |
| 45.          |   | X |   |   |   |      |
| 46.          |   | X |   |   |   |      |

|      |   |   |   |  |  |  |
|------|---|---|---|--|--|--|
| 47.  |   | X |   |  |  |  |
| 48.  | X |   |   |  |  |  |
| 49.  |   | X |   |  |  |  |
| 50.  | X |   |   |  |  |  |
| 51.  |   | X |   |  |  |  |
| 52.  |   | X |   |  |  |  |
| 53.  |   | X |   |  |  |  |
| 54.  |   |   | X |  |  |  |
| 55.  |   | X |   |  |  |  |
| 56.  | X |   |   |  |  |  |
| 57.  | X |   |   |  |  |  |
| 58.  |   | X |   |  |  |  |
| 59.  |   | X |   |  |  |  |
| 60.  |   | X |   |  |  |  |
| 61.  | X |   |   |  |  |  |
| 62.  |   | X |   |  |  |  |
| 63.  |   | X |   |  |  |  |
| 64.  |   | X |   |  |  |  |
| 65.  | X |   |   |  |  |  |
| 66.  |   | X |   |  |  |  |
| 67.  | X |   |   |  |  |  |
| 68.  | X |   |   |  |  |  |
| 69.  |   | X |   |  |  |  |
| 70.  |   | X |   |  |  |  |
| 71.  | X |   |   |  |  |  |
| 72.  |   | X |   |  |  |  |
| 73.  |   | X |   |  |  |  |
| 74.  |   | X |   |  |  |  |
| 75.  |   | X |   |  |  |  |
| 76.  |   |   |   |  |  |  |
| 77.  | X |   |   |  |  |  |
| 78.  |   | X |   |  |  |  |
| 79.  |   | X |   |  |  |  |
| 80.  | X |   |   |  |  |  |
| 81.  | X |   |   |  |  |  |
| 82.  | X |   |   |  |  |  |
| 83.  | X |   |   |  |  |  |
| 84.  | X |   |   |  |  |  |
| 85.  | X |   |   |  |  |  |
| 86.  |   | X |   |  |  |  |
| 87.  | X |   |   |  |  |  |
| 88.  | X |   |   |  |  |  |
| 89.  | X |   |   |  |  |  |
| 90.  |   | X |   |  |  |  |
| 91.  | X |   |   |  |  |  |
| 92.  | X |   |   |  |  |  |
| 93.  | X |   |   |  |  |  |
| 94.  |   | X |   |  |  |  |
| 95.  | X |   |   |  |  |  |
| 96.  | X |   |   |  |  |  |
| 97.  |   | X |   |  |  |  |
| 98.  | X |   |   |  |  |  |
| 99.  |   | X |   |  |  |  |
| 100. |   | X |   |  |  |  |
| 101. | X |   |   |  |  |  |

|      |   |   |   |  |   |  |
|------|---|---|---|--|---|--|
| 102. | X |   |   |  |   |  |
| 103. | X |   |   |  |   |  |
| 104. |   |   | X |  |   |  |
| 105. |   |   | X |  |   |  |
| 106. |   | X |   |  |   |  |
| 107. | X |   |   |  |   |  |
| 108. |   | X |   |  |   |  |
| 109. |   |   | X |  |   |  |
| 110. |   |   | X |  |   |  |
| 111. |   |   | X |  |   |  |
| 112. | X |   |   |  |   |  |
| 113. | X |   |   |  |   |  |
| 114. |   | X |   |  |   |  |
| 115. | X |   |   |  |   |  |
| 116. |   |   |   |  |   |  |
| 117. | X |   |   |  |   |  |
| 118. |   |   |   |  |   |  |
| 119. |   |   |   |  |   |  |
| 120. |   |   |   |  |   |  |
| 121. |   |   |   |  |   |  |
| 122. |   |   |   |  | X |  |
| 123. | X |   |   |  |   |  |
| 124. |   |   |   |  |   |  |
| 125. |   |   |   |  |   |  |
| 126. |   |   |   |  | X |  |
| 127. |   |   |   |  |   |  |
| 128. |   |   |   |  |   |  |
| 129. |   |   |   |  |   |  |
| 130. |   |   |   |  | X |  |
| 131. |   |   |   |  |   |  |
| 132. |   |   |   |  |   |  |
| 133. |   |   |   |  |   |  |
| 134. |   |   |   |  |   |  |
| 135. |   |   |   |  |   |  |
| 136. |   |   |   |  |   |  |
| 137. | X |   |   |  |   |  |
| 138. |   |   |   |  |   |  |
| 139. | X |   |   |  |   |  |
| 140. |   |   |   |  |   |  |
| 141. |   | X |   |  |   |  |
| 142. |   | X |   |  |   |  |
| 143. |   | X |   |  |   |  |
| 144. | X |   |   |  |   |  |
| 145. |   | X |   |  |   |  |
| 146. |   | X |   |  |   |  |
| 147. |   |   |   |  |   |  |
| 148. |   |   |   |  |   |  |
| 149. |   |   |   |  | X |  |
| 150. |   |   |   |  |   |  |
| 151. |   | X |   |  |   |  |
| 152. |   |   |   |  |   |  |
| 153. |   |   |   |  |   |  |
| 154. |   |   |   |  | X |  |
| 155. | X |   |   |  |   |  |
| 156. |   |   |   |  |   |  |

Lampiran :

Hasil Angket Dimensi Aqidah dari 200 Mahasiswa Untirta Banten Th. 2001-2002

| Nomor Subjek | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | Skor |
|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
| 1.           | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4  | 39   |
| 2.           | 4 | 5 | 2 | 4 | 2 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4  | 38   |
| 3.           | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5  | 40   |
| 4.           | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4  | 40   |
| 5.           | 4 | 3 | 4 | 5 | 2 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4  | 38   |
| 6.           | 4 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4  | 44   |
| 7.           | 1 | 4 | 1 | 5 | 1 | 3 | 3 | 5 | 5 | 4  | 32   |
| 8.           | 4 | 4 | 2 | 5 | 2 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5  | 39   |
| 9.           | 4 | 5 | 2 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 5 | 5  | 38   |
| 10.          | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4  | 32   |
| 11.          | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4  | 38   |
| 12.          | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5  | 37   |
| 13.          | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 4  | 39   |
| 14.          | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 2 | 4 | 4 | 5 | 3  | 39   |
| 15.          | 4 | 4 | 4 | 5 | 1 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4  | 34   |
| 16.          | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5  | 43   |
| 17.          | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4  | 39   |
| 18.          | 2 | 5 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5  | 42   |
| 19.          | 5 | 5 | 4 | 4 | 2 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5  | 41   |
| 20.          | 5 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4  | 43   |
| 21.          | 5 | 5 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4  | 35   |
| 22.          | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4  | 36   |
| 23.          | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3  | 33   |
| 24.          | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2  | 33   |
| 25.          | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4  | 42   |
| 26.          | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3  | 40   |
| 27.          | 4 | 2 | 4 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4  | 37   |
| 28.          | 4 | 3 | 2 | 5 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4  | 37   |
| 29.          | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4  | 36   |
| 30.          | 4 | 2 | 4 | 5 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4  | 38   |
| 31.          | 4 | 4 | 5 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 5 | 1  | 31   |
| 32.          | 4 | 4 | 4 | 5 | 1 | 2 | 5 | 4 | 4 | 3  | 36   |
| 33.          | 4 | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4  | 34   |
| 34.          | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4  | 34   |
| 35.          | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5  | 38   |
| 36.          | 4 | 4 | 5 | 4 | 1 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4  | 38   |
| 37.          | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4  | 40   |
| 38.          | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4  | 39   |
| 39.          | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4  | 39   |
| 40.          | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4  | 37   |
| 41.          | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 5  | 40   |
| 42.          | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4  | 36   |
| 43.          | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 3 | 5 | 5 | 4  | 41   |
| 44.          | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4  | 40   |
| 45.          | 4 | 4 | 4 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4  | 36   |

|     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 46. | 4 | 4 | 4 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 47. | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 48. | 4 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 2 | 5 | 5 | 2 | 39 |
| 49. | 4 | 5 | 5 | 5 | 2 | 3 | 2 | 5 | 5 | 2 | 38 |
| 50. | 4 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 38 |
| 51. | 5 | 4 | 2 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 37 |
| 52. | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 5 | 40 |
| 53. | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 45 |
| 54. | 2 | 5 | 2 | 5 | 2 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 35 |
| 55. | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 56. | 5 | 5 | 4 | 5 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 2 | 42 |
| 57. | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 5 | 43 |
| 58. | 5 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 5 | 2 | 32 |
| 59. | 5 | 5 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 4 | 3 | 38 |
| 60. | 4 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 37 |
| 61. | 5 | 5 | 1 | 5 | 1 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 38 |
| 62. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 39 |
| 63. | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 41 |
| 64. | 5 | 5 | 1 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 4 | 5 | 36 |
| 65. | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 41 |
| 66. | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 38 |
| 67. | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 38 |
| 68. | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 5 | 41 |
| 69. | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 37 |
| 70. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 39 |
| 71. | 4 | 4 | 5 | 5 | 1 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 42 |
| 72. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 73. | 4 | 5 | 1 | 5 | 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 41 |
| 74. | 4 | 1 | 3 | 4 | 1 | 5 | 5 | 4 | 4 | 2 | 33 |
| 75. | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 |
| 76. | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 2 | 5 | 5 | 38 |
| 77. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 | 40 |
| 78. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 5 | 5 | 4 | 39 |
| 79. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 80. | 1 | 5 | 2 | 5 | 2 | 3 | 5 | 5 | 1 | 4 | 33 |
| 81. | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 36 |
| 82. | 1 | 5 | 1 | 3 | 2 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 32 |
| 83. | 2 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 39 |
| 84. | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 |
| 85. | 2 | 5 | 2 | 5 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 36 |
| 86. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 40 |
| 87. | 5 | 5 | 3 | 5 | 1 | 3 | 5 | 4 | 2 | 2 | 35 |
| 88. | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 38 |
| 89. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 41 |
| 90. | 5 | 4 | 2 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 2 | 39 |
| 91. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 40 |
| 92. | 4 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 40 |
| 93. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 41 |
| 94. | 4 | 4 | 2 | 5 | 2 | 3 | 4 | 5 | 4 | 5 | 38 |
| 95. | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 40 |
| 96. | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 | 1 | 5 | 5 | 4 | 5 | 41 |
| 97. | 1 | 1 | 5 | 4 | 2 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 31 |

|      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 98.  | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 40 |
| 99.  | 2 | 2 | 3 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 31 |
| 100. | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 4 | 2 | 5 | 2 | 3 | 29 |
| 101. | 4 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 39 |
| 102. | 4 | 5 | 2 | 4 | 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 39 |
| 103. | 1 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 35 |
| 104. | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 41 |
| 105. | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 | 43 |
| 106. | 4 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 44 |
| 107. | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 5 | 33 |
| 108. | 4 | 5 | 1 | 5 | 2 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 38 |
| 109. | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 39 |
| 110. | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 111. | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 36 |
| 112. | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 38 |
| 113. | 4 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 2 | 4 | 1 | 35 |
| 114. | 5 | 1 | 4 | 5 | 1 | 4 | 5 | 2 | 4 | 1 | 32 |
| 115. | 5 | 2 | 4 | 5 | 2 | 4 | 3 | 5 | 3 | 5 | 38 |
| 116. | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 39 |
| 117. | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 5 | 4 | 5 | 5 | 39 |
| 118. | 5 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 41 |
| 119. | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| 120. | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 5 | 4 | 5 | 35 |
| 121. | 2 | 4 | 3 | 5 | 1 | 3 | 3 | 5 | 4 | 5 | 35 |
| 122. | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 34 |
| 123. | 5 | 2 | 1 | 5 | 3 | 5 | 3 | 5 | 4 | 5 | 38 |
| 124. | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 43 |
| 125. | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 41 |
| 126. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 37 |
| 127. | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 38 |
| 128. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 129. | 2 | 5 | 2 | 5 | 3 | 2 | 2 | 5 | 4 | 5 | 35 |
| 130. | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 41 |
| 131. | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 35 |
| 132. | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 5 | 2 | 38 |
| 133. | 3 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 3 | 4 | 5 | 2 | 38 |
| 134. | 2 | 4 | 2 | 5 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 5 | 32 |
| 135. | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 36 |
| 136. | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 5 | 4 | 33 |
| 137. | 5 | 5 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 42 |
| 138. | 2 | 4 | 2 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 37 |
| 139. | 4 | 5 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 37 |
| 140. | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 |
| 141. | 1 | 5 | 4 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 5 | 34 |
| 142. | 1 | 5 | 4 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 5 | 34 |
| 143. | 4 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 44 |
| 144. | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 43 |
| 145. | 4 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 38 |
| 146. | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 5 | 36 |
| 147. | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 38 |
| 148. | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 42 |
| 149. | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 32 |

|      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 150. | 4 | 5 | 2 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 43 |
| 151. | 4 | 5 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 5 | 5 | 36 |
| 152. | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 | 4 | 5 | 5 | 38 |
| 153. | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 5 | 40 |
| 154. | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 31 |
| 155. | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 2 | 2 | 5 | 5 | 42 |
| 156. | 3 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 39 |
| 157. | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 39 |
| 158. | 2 | 5 | 4 | 5 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 35 |
| 159. | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 44 |
| 160. | 2 | 5 | 5 | 5 | 1 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 40 |
| 161. | 4 | 3 | 5 | 3 | 2 | 2 | 5 | 4 | 5 | 5 | 38 |
| 162. | 4 | 5 | 4 | 3 | 1 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 37 |
| 163. | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 |
| 164. | 5 | 5 | 4 | 5 | 2 | 2 | 2 | 5 | 4 | 2 | 36 |
| 165. | 4 | 4 | 3 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 |
| 166. | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 5 | 5 | 32 |
| 167. | 5 | 5 | 2 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 29 |
| 168. | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 39 |
| 169. | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 37 |
| 170. | 5 | 4 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 41 |
| 171. | 4 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 |
| 172. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 43 |
| 173. | 4 | 2 | 5 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 34 |
| 174. | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 40 |
| 175. | 5 | 4 | 5 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 39 |
| 176. | 5 | 1 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 38 |
| 177. | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 35 |
| 178. | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 2 | 39 |
| 179. | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 37 |
| 180. | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 37 |
| 181. | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 39 |
| 182. | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 4 | 5 | 5 | 5 | 44 |
| 183. | 4 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 1 | 5 | 34 |
| 184. | 5 | 3 | 1 | 5 | 2 | 4 | 5 | 1 | 4 | 2 | 32 |
| 185. | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 41 |
| 186. | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 46 |
| 187. | 2 | 1 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5 | 37 |
| 188. | 2 | 5 | 2 | 4 | 4 | 2 | 5 | 5 | 5 | 4 | 38 |
| 189. | 5 | 4 | 5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 33 |
| 190. | 4 | 4 | 5 | 4 | 1 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 38 |
| 191. | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 1 | 5 | 4 | 4 | 4 | 33 |
| 192. | 4 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 38 |
| 193. | 4 | 3 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 38 |
| 194. | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 3 | 5 | 2 | 5 | 4 | 38 |
| 195. | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 1 | 5 | 4 | 5 | 39 |
| 196. | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 36 |
| 197. | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 1 | 5 | 5 | 4 | 5 | 42 |
| 198. | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 43 |
| 199. | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 31 |
| 200. | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 33 |

Lampiran :

**HASIL PENGUKURAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN KEAGAMAAN DALAM  
MEMBACA AL-QUR'AN DARI 200 MAHASISWA UNTIRTA BANTEN TH.  
2001-2002**

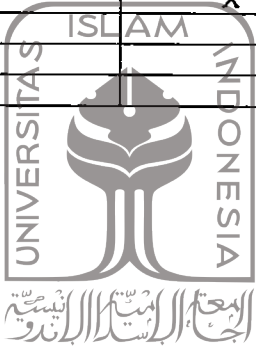
| Nomor Subjek | Tidak lancar baca Al-Qur'an | Lancar baca Al-Qur'an tetapi tidak sesuai dengan aturan Tajwid | Lancar baca Al-Qur'an sesuai Tajwid | Lancar baca Al-Qur'an sesuai Tajwid dan indah | Ket. |
|--------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------------|------|
| 1.           |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 2.           |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 3.           |                             |                                                                | X                                   |                                               |      |
| 4.           |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 5.           |                             |                                                                | X                                   |                                               |      |
| 6.           |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 7.           |                             |                                                                | X                                   |                                               |      |
| 8.           |                             |                                                                | X                                   |                                               |      |
| 9.           |                             |                                                                | X                                   |                                               |      |
| 10.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 11.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 12.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 13.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 14.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 15.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 16.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 17.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 18.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 19.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 20.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 21.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 22.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 23.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 24.          |                             |                                                                | X                                   |                                               |      |
| 25.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 26.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 27.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 28.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 29.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 30.          | X                           |                                                                |                                     |                                               |      |
| 31.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 32.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 33.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 34.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |
| 35.          |                             | X                                                              |                                     |                                               |      |

|     |   |   |   |  |
|-----|---|---|---|--|
| 36. |   | X |   |  |
| 37. |   |   | X |  |
| 38. |   | X |   |  |
| 39. |   | X |   |  |
| 40. |   | X |   |  |
| 41. |   |   | X |  |
| 42. |   | X |   |  |
| 43. |   | X |   |  |
| 44. | X |   |   |  |
| 45. |   |   | X |  |
| 46. |   | X |   |  |
| 47. |   | X |   |  |
| 48. |   |   | X |  |
| 49. |   | X |   |  |
| 50. |   | X |   |  |
| 51. |   |   |   |  |
| 52. | X |   |   |  |
| 53. |   | X |   |  |
| 54. |   | X |   |  |
| 55. |   | X |   |  |
| 56. |   |   | X |  |
| 57. |   |   | X |  |
| 58. |   | X |   |  |
| 59. |   | X |   |  |
| 60. |   | X |   |  |
| 61. |   |   | X |  |
| 62. |   |   | X |  |
| 63. |   | X |   |  |
| 64. |   | X |   |  |
| 65. |   |   | X |  |
| 66. |   | X |   |  |
| 67. |   |   | X |  |
| 68. |   | X |   |  |
| 69. |   | X |   |  |
| 70. |   |   | X |  |
| 71. |   |   | X |  |
| 72. |   |   | X |  |
| 73. |   | X |   |  |
| 74. |   | X |   |  |
| 75. |   | X |   |  |
| 76. | X |   |   |  |
| 77. |   | X |   |  |
| 78. |   | X |   |  |
| 79. |   | X |   |  |
| 80. |   |   | X |  |
| 81. |   | X |   |  |
| 82. | X |   |   |  |
| 83. | X |   |   |  |
| 84. |   | X |   |  |
| 85. |   |   | X |  |

|      |   |   |  |   |  |
|------|---|---|--|---|--|
| 86.  |   | X |  |   |  |
| 87.  |   | X |  |   |  |
| 88.  |   | X |  |   |  |
| 89.  |   | X |  |   |  |
| 90.  |   |   |  | X |  |
| 91.  |   |   |  | X |  |
| 92.  |   |   |  | X |  |
| 93.  |   | X |  |   |  |
| 94.  |   |   |  | X |  |
| 95.  | X |   |  |   |  |
| 96.  |   | X |  |   |  |
| 97.  |   | X |  |   |  |
| 98.  | X |   |  |   |  |
| 99.  | X |   |  |   |  |
| 100. |   | X |  |   |  |
| 101. |   |   |  | X |  |
| 102. |   |   |  | X |  |
| 103. |   |   |  | X |  |
| 104. | X |   |  |   |  |
| 105. | X |   |  |   |  |
| 106. |   |   |  |   |  |
| 107. |   |   |  | X |  |
| 108. |   |   |  |   |  |
| 109. | X |   |  |   |  |
| 110. | X |   |  |   |  |
| 111. | X |   |  |   |  |
| 112. |   |   |  | X |  |
| 113. |   |   |  | X |  |
| 114. | X |   |  |   |  |
| 115. |   | X |  |   |  |
| 116. | X |   |  |   |  |
| 117. |   |   |  | X |  |
| 118. |   |   |  | X |  |
| 119. | X |   |  |   |  |
| 120. |   | X |  |   |  |
| 121. |   | X |  |   |  |
| 122. | X |   |  |   |  |
| 123. |   |   |  | X |  |
| 124. |   | X |  |   |  |
| 125. |   | X |  |   |  |
| 126. | X |   |  |   |  |
| 127. |   |   |  | X |  |
| 128. |   |   |  | X |  |
| 129. |   | X |  |   |  |
| 130. | X |   |  |   |  |
| 131. |   | X |  |   |  |
| 132. | X |   |  |   |  |
| 133. |   | X |  |   |  |
| 134. |   | X |  |   |  |
| 135. | X |   |  |   |  |

|      |   |   |   |  |  |
|------|---|---|---|--|--|
| 136. |   | X |   |  |  |
| 137. |   |   | X |  |  |
| 138. | X |   |   |  |  |
| 139. |   | X |   |  |  |
| 140. |   | X |   |  |  |
| 141. |   |   | X |  |  |
| 142. |   |   | X |  |  |
| 143. |   |   | X |  |  |
| 144. |   |   | X |  |  |
| 145. |   | X |   |  |  |
| 146. |   | X |   |  |  |
| 147. | X |   |   |  |  |
| 148. | X |   |   |  |  |
| 149. |   | X |   |  |  |
| 150. | X |   |   |  |  |
| 151. |   |   | X |  |  |
| 152. | X |   |   |  |  |
| 153. | X |   |   |  |  |
| 154. |   |   |   |  |  |
| 155. |   |   |   |  |  |
| 156. |   | X |   |  |  |
| 157. | X |   |   |  |  |
| 158. | X |   |   |  |  |
| 159. |   | X |   |  |  |
| 160. |   | X |   |  |  |
| 161. | X |   |   |  |  |
| 162. | X |   |   |  |  |
| 163. |   |   | X |  |  |
| 164. |   |   | X |  |  |
| 165. | X |   |   |  |  |
| 166. |   |   | X |  |  |
| 167. |   |   | X |  |  |
| 168. |   | X |   |  |  |
| 169. |   | X |   |  |  |
| 170. |   | X |   |  |  |
| 171. |   | X |   |  |  |
| 172. |   | X |   |  |  |
| 173. |   | X |   |  |  |
| 174. |   | X |   |  |  |
| 175. |   | X |   |  |  |
| 176. |   | X |   |  |  |
| 177. |   |   | X |  |  |
| 178. |   | X |   |  |  |
| 179. |   |   | X |  |  |
| 180. |   | X |   |  |  |
| 181. |   | X |   |  |  |
| 182. | X |   |   |  |  |
| 183. |   |   | X |  |  |
| 184. |   | X |   |  |  |
| 185. |   |   | X |  |  |

|      |   |   |   |  |  |
|------|---|---|---|--|--|
| 186. | X |   |   |  |  |
| 187. |   | X |   |  |  |
| 188. | X |   |   |  |  |
| 189. |   | X |   |  |  |
| 190. |   |   | X |  |  |
| 191. |   | X |   |  |  |
| 192. | X |   |   |  |  |
| 193. |   | X |   |  |  |
| 194. |   | X |   |  |  |
| 195. | X |   |   |  |  |
| 196. |   | X |   |  |  |
| 197. |   | X |   |  |  |
| 198. |   |   | X |  |  |
| 199. |   | X |   |  |  |
| 200. |   | X |   |  |  |
|      |   |   |   |  |  |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



# YAYASAN PENDIDIKAN TIRTAYASA BANTEN

Akte Notaris : Ny. Subandiyah Ammar Asof, SH. Nomor : 22 Tgl. 13-1-1996  
Jalan Raya Jakarta Km. 4 Phone (0254) 281287 Fax. (281254) Pakupatan - Serang

## SURAT KETERANGAN Nomor : 126/BP-YPT/SKT/VI/2002

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Dosen PAI Untirta Banten, menerangkan bahwa :

Nama : Nanah Sujanah, S.Ag.  
No. Induk : 9902063  
Konsentrasi : Pendidikan Islam "MST" UII Yogyakarta

Telah melaksanakan Observasi, Wawancara, dan Penyebaran Angket di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten sejak tanggal 13 Mei 2002 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Serang, Juni 2002

Koordinator Dosen PAI



  
Prof. H. Ismail Maknun, Drs.  
NIK. E. 81130128



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 167/PS-MSI/IV/2002

Yogyakarta, 9 April 2002

Lamp. : -0-

Hal. : Pengantar penelitian

Kepada Yth.

Rektor

Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Di -

Banten

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengelola Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta memberitahukan bahwa:

Nama : Nanah Sujannah

No. Mahasiswa : 9902063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta. Saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul "**Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kualitas Keberagamaan Mahasiswa Di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten**". Berkaitan dengan hal tersebut, Pengelola MSI UII mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program  
u.b Kabid Akademik



Drs. H. Asmuni, M.A.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA BAN**

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2  
FAKULTAS : HUKUM - KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN - TEKNIK - PERTANIAN - EKO  
Jalan Raya Jakarta Km. 4 Phone (0254) 280330 Fax. 281254 Pakupatan - Se

**SURAT IJIN PENELITIAN**

Nomor : 215/J.43/B.4/IV/2002

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten,  
dengan ini memberikan ijin penelitian bagi :

Nama : Nanah Sujannah  
No. Mahasiswa : 9902063  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Penelitian : “ Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam  
Mengembangkan Kualitas Keberagaman Mahasiswa Di Universitas Negeri Sultan Ageng  
Tirtayasa Banten “.

Kepada unit / lembaga terkait hendaknya dapat membantu kelancaran penelitian bagi yang  
bersangkutan .

Demikian Surat Ijin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Serang, 25 April 2002

A.n. Rektor

Rekanan Rektor I



H. Sholeh Hidayat, Drs., MPd.

NIP. 131 411 828

**Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten**

Matakuliah : PAI II (Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi)  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Semua  
Semester : VI  
Bobot : 2 SKS

**I. Tujuan**

Mahasiswa memahami konsep dasar Islam dalam bidang perekonomian dan mampu menghubungkannya dengan disiplin ilmu yang ditekuni dalam jurusan dan program studi manajemen/akuntansi.

**II. Materi**

1. Pengertian dan ruang lingkup ekonomi Islam.
2. Metodologi ekonomi Islam
3. Ciri-ciri sistem ekonomi Islam
  - a. Suku bunga 0%: *Riba dan sistem tanpa bunga.*
  - b. Lost & Profit Sharing: *pola investasi dan mekanisme distribusi kekayaan.*
  - c. Tidak memproduksi, distribusi, atau konsumsi yang diharamkan.
  - d. Pola konsumsi Islami.

**Aspek manajemen**

4. Tipologi manusia dalam Islam: Tinjauan sosial ekonomi.
5. Lembaga-lembaga administrasi Islam:
  - a. Aspek-aspek khas model administrasi Islami.
  - b. Diwan (sekretariat): Sejarah dan peranannya.
  - c. Lembaga hisbah: Sejarah dan peranannya.
6. Konsep kepemimpinan (definisi, kualifikasi, sasaran, gaya, tingkah laku, tanggung jawab).
7. Konsep hukum administrasi  
Pertengahan dan kesederhanaan.

**Aspek Akuntansi**

8. Konsep kepemilikan dan penilaian aktiva.
9. Laba dalam konteks ekonomi tanpa bunga.
10. Penilaian dan pengukuran dalam konteks akuntansi syari'ah.
11. Aplikasi akuntansi untuk zakat.

**III. Reference:**

1. Iwan Triyuno & Mohamad As'udi, Akuntansi Syari'ah, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
2. Muhammad a. Al-Burey, Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.

**Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten**

Matakuliah : PAI II (Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan )  
Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (KIP)/Semua  
Semester : VI  
Bobot : 2 SKS

**I. Tujuan**

Mahasiswa memahami konsep dasar Islam dalam bidang kependidikan dan mampu menghubungkannya dengan disiplin ilmu yang ditekuni dalam jurusan dan program studi ilmu pendidikan.

**II. Materi**

1. Pengertian dan ruang lingkup Pendidikan Islam.
2. Landasan filosofi Pendidikan Islam
  - a. Konsep manusia,
  - b. Konsep masyarakat,
  - c. Konsep ilmu,
  - d. Konsep alam.
3. Landasan Psikologis Pendidikan Islam
  - a. Subjek didik,
  - b. Prospek belajar tiada akhir,
  - c. Interaksi pendidikan,
  - d. Profesi guru.
4. Misi Pendidikan Islam.
5. Strategi Pendidikan Islam.
6. Program Pendidikan sepanjang hayat
  - a. Program pendidikan anak dalam kandungan.
  - b. Program pendidikan anak 0 – 2 tahun.
  - c. Program pendidikan anak 2 – 7 tahun.
  - d. Program pendidikan anak 7 – 10 – 14 tahun.
  - e. Program pendidikan dewasa awal (14 – 21 tahun)
  - f. Pendidikan orang dewasa (21 – 40 tahun)
  - g. Pendidikan orang dewasa madya (40 – 60 tahun)
  - h. Program pendidikan orang lanjut usia ( 60 tahun ke atas).
7. Kelembagaan pendidikan Islam:
  - a. Keluarga sakinah.
  - b. Madrasah (sekolah) Orang Islam.
  - c. Konsep Universitas Islam.
  - d. Peradaban buku.



**III. Reference:**

1. Ziauddinsardar, Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

**Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten**

Matakuliah : PAI II (Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum)

Fakultas/Jurusan : Hukum/Semua

Semester : VI

Bobot : 2 SKS

**I. Tujuan**

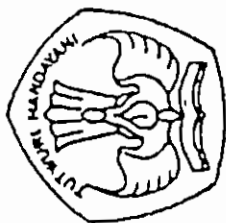
Mahasiswa memahami konsep dasar hukum Islam dan dapat mengembangkannya dalam konteks pranata hukum sesuai disiplin ilmu masing-masing.

**II. Materi**

1. Pengertian dan ruang lingkup hukum Islam.
2. Sistem syari'ah:
  - a. Tuhan sebagai Hakim.
  - b. Manusia sebagai subjek hukum.
  - c. Hukum syari'at: (antara yang muhkamat dan yang mutasyabihat, yang qath'i dan zanni).
3. Posisi Al-Qur'an dalam sejarah hukum Islam.
  - a. Al-Qur'an sebagai kitab hukum.
  - b. Al-Qur'an sebagai sumber hukum
  - c. Al-Qur'an sebagai konstitusi negara.
4. Posisi Rasulullah sebagai Nabi, Hakim, Suami – manusia biasa.
5. Supremasi hukum dan keadilan dalam Islam.
  - a. Keadilan: Keadilan sosial, ekonomi, dan politik.
  - b. Persamaan di muka hukum.
  - c. Hakim adil.
6. Konsep negara dalam hukum Islam.
7. Struktur masyarakat Islam.
  - a. Imam yang adil.
  - b. Ulama zu'ama.
  - c. Pemilik modal yang penderma.
  - d. Rakyat yang sadar do'a.
8. Pembaharuan hukum Islam (studi kasus di Mesir, Pakistan, Iran, dan Turki)
9. Objektivikasi Islam dalam pranata hukum nasional (studi kasus KHI di Indonesia).

**III. Reference:**

1. Bustanul Arifin, Hukum Islam, Gema Insani Press.
2. Yusril Ihza Mahendra, Tata Negara Indonesia, GIP, Jakarta.
3. Ibnu Taimiyah, Negara Hukum, Mizan.
4. Sayyid Qutub, Khilafah, Mizan.
5. Al-Mawardi, Al-Ahkam Al-Sulthaniyah.



# KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI

NOMOR : 263/DIKTI/KEP/2000



TENTANG

PENYEMPURNAAN KURIKULUM INTI MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN  
PENDIDIKAN AGAMA  
PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
2000

### III. DESKRIPSI SAJIAN (Silabus)

M K P K : Pendidikan Agama diberi bobot sekurang-kurangnya (2 sks)

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional.



Pendidikan agama di Perguruan Tinggi umum bertujuan untuk membantu terbi-  
nanya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,  
berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis,  
berpendangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam  
rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk  
kepentingan manusia dan nasional.

| TUJUAN                                                                                                             | PENGALAMAN BELAJAR                                                                                                                                                                                                                                                                 | POKOK BAHASAN                                                                                                                                                      | JAM PERTEMUAN |   |   |     | KREDIT                             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---|---|-----|------------------------------------|
|                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                    | T             | P | L | JML |                                    |
| 1. Memahami kedudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta dan kebutuhan akan agama<br>agama bagi kehidupannya | 1.1. Mempelajari kedudukan manusia dan kebutuhannya akan agama<br>a. Mempelajari alam semesta sebagai ciptaan Allah<br>b. Mempelajari hakikat manusia menurut ajaran Islam<br>c. Mempelajari kebutuhan manusia akan agama bagi kehidupan                                           | 1.1.1. Manusia dan agama<br>a.1. Macam-macam ciptaan Allah<br><br>b.1. Manusia makhluk Allah yang paling sempurna<br><br>c.1. Kebutuhan manusia akan pedoman hidup | 2             | - | 2 | 2,5 | Sekurang<br>kurang<br>nya<br>2 sks |
| 2. Memahami agama Islam sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat              | 2.1. Mempelajari agama Islam sebagai petunjuk bagi manusia<br>a. Mempelajari perbandingan agama-agama besar dan mengetahui kedudukan agama Islam di antara agama-agama tersebut<br><br>b. Mempelajari agama Islam sebagai petunjuk dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat | 2.1.1. Agama Islam<br>a.1. Macam agama dan kedudukan agama Islam<br><br>b.1. Peranan agama Islam dalam menertakan batin dan membawa kedamaian                      | 2             | - | - | 2   | 0,5                                |

| TUJUAN                                                                              | PENGALAMAN BELAJAR                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | POKOK BAHASAN                                                                                              | JAK PERTEMUAN |   |   |     | KREDIT |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---|---|-----|--------|
|                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                            | T             | P | L | JML |        |
| 3. Memahami sumber agama Islam yang dijadikan petunjuk kehidupan yang harus ditaati | <p>3.1. Mempelajari sumber ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan</p> <p>a. Mempelajari sistematika sumber ajaran Islam serta kedudukan al-Qur'an sebagai pedoman kegiatan umat Islam</p> <p>b. Mempelajari kedudukan akal dan peran ijtihad sebagai sumber pengembangan nilai ajaran Islam</p>                                                   | <p>3.1.1. Sumber ajaran Islam</p> <p>a.1. Sistematika sumber ajaran Islam</p>                              | 4             | 2 | - | 5   |        |
| 4. Memahami wawasan Islam dan hubungan sumber dengan dasar ajaran Islam             | <p>4.1. Mempelajari wawasan Islam dan hubungan sumber dengan dasar ajaran Islam</p> <p>a. Mempelajari kerangka dasar ajaran Islam</p> <p>b. Mempelajari hubungan sumber ajaran Islam dengan kerangka dasar ajaran Islam dan ilmu-ilmu keislaman</p> <p>c. Mempelajari komponen dasar ajaran Islam yang melahirkan berbagai mazhab dalam Islam</p> | <p>b.1. Agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman</p> <p>c.1. Filsafat, Tasawuf, dan Pembaharuan dalam Islam</p> | 2             | - | - | 2   |        |

| TUJUAN                                                                                                       | PENGALAMAN BELAJAR                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | POKOK BAHASAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | JAM PERTEMUAN |   |   |     | KREDIT |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---|---|-----|--------|
|                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | T             | P | L | JML |        |
| 5. Menahami kebenaran aqidah Islam, peningkatan iman kepada Allah, dan menjadikan-nya sebagai pegangan hidup | <p>5.1. Mempelajari kebenaran aqidah Islam dan peningkatan iman kepada Allah</p> <p>a. Mempelajari aqidah dan ruang lingkungannya</p> <p>b. Mempelajari keesaan Allah untuk meningkatkan keyakinan kepada-Nya sebagai sumber segala yang ada dalam alam</p> <p>c. Mempelajari hari akhirat dan hukum alam tentang kiamat</p> <p>d. Mempelajari kedudukan dan peranan malaikat serta makhluk gaib lainnya terhadap manusia</p> <p>e. Mempelajari tugas Nabi dan Rasul, serta peranan Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir</p> <p>f. Mempelajari eksistensi kitab-kitab suci dan khususnya Al-Qur'an</p> <p>g. Mempelajari makna Qadha dan Qadar</p> | <p>5.1.1. Aqidah</p> <p>a.1. Arti dan ruang lingkup aqidah</p> <p>b.1. Keesaan Allah</p> <p>c.1. Kiamat, hukum alam, dan akhirat</p> <p>d.1. Peranan malaikat dan makhluk gaib lainnya serta pengaruhnya terhadap manusia</p> <p>e.1. Tugas dan peranan Nabi dan Rasul</p> <p>f.1. Fungsi kitab suci yang dibawa Rasul bagi umatnya</p> <p>g.1. Pengertian Qadha dan Qadar</p> | 4             | - | - | 4   |        |
|                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | -             | 2 | - | 1   |        |
|                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 2             | - | - | 2   |        |

| TUJUAN                                                                   | PENGALAMAN BELAJAR                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | POKOK BAHASAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | JAM PERTEMUAN |   |   |     | KREDIT |
|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---|---|-----|--------|
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | T             | P | L | JML |        |
| 6. Menahami syariat Islam, dan penguasaannya dalam kehidupan sehari-hari | <p>6.1. Mempelajari syariat, ibadah dan muamalah dalam Islam</p> <p>a. Mempelajari syariat Islam dan pengertian fiqh</p> <p>b. Mempelajari pengertian, tujuan, kedudukan dan hikmah ibadah dalam ajaran Islam</p> <p>c. Mempelajari arti shalat serta hikmahnya bagi kehidupan</p> <p>d. Mempelajari pelaksanaan dan hikmah ibadah puasa</p> <p>e. Mempelajari pelaksanaan dan hikmah zakat</p> <p>f. Mempelajari pelaksanaan dan hikmah ibadah haji</p> <p>g. Mempelajari pengertian dan kaidah muamalah dalam Islam</p> <p>h. Mempelajari asas, kaidah, dan sistem kewarisan Islam</p> | <p>6.1.1. Syariah, Ibadah, dan Muamalah</p> <p>a.1. Pengertian dan ruang lingkup syariat Islam</p> <p>b.1. Pengertian, tujuan, kedudukan, dan hikmah ibadah dalam Islam</p> <p>c.1. Pelaksanaan dan hikmah zakat</p> <p>d.1. Pelaksanaan dan hikmah puasa</p> <p>e.1. Pelaksanaan dan hikmah haji</p> <p>f.1. Pelaksanaan dan hikmah haji</p> <p>g.1. Muamalah dalam Islam</p> <p>h.1. Kewarisan dalam Islam</p> | 8             | - | - | 8   |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | - | 2 | 0,5 |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | - | 2 | 0,5 |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | - | 2 | 0,5 |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | - | - | -   |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | 2 | - | 1   |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | - | - | -   |        |
|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | -             | - | - | -   |        |

| TUJUAN                                                                                                                     | PENGALAMAN BELAJAR                                                                                                            | POKOK BAHASAN                                                                                                            | JAM PERTEMUAN |   |   |     | KREDIT |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---|---|-----|--------|
|                                                                                                                            |                                                                                                                               |                                                                                                                          | T             | P | L | JML |        |
| 7. Memahami dan menumbuhkan akhlak mulia, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk, antara lain mengindahkan HAM | i. Mempelajari prinsip kerjasama intern umat beragama, antar umat beragama, dan umat beragama dengan penyelenggara negara     | i.1. Prinsip kerjasama umat beragama                                                                                     | -             | - | 2 | 0,5 |        |
|                                                                                                                            | 7.1. Mempelajari akhlak mulia terhadap Allah dan sesama makhluk                                                               | 7.1.1. Akhlak                                                                                                            | 2             | - | - | 2   |        |
|                                                                                                                            | a. Mempelajari pengertian dan ruang lingkup akhlak termasuk mengartikan akhlak, serta perbedaan antara akhlak moral dan etika | 7.1.1.1. Akhlak yang pengertian dan ruang lingkup akhlak yang menghorzati HAM, serta perbedaannya dengan moral dan etika | -             | - | 2 | 0,5 |        |
| 8. Memahami dan menyadari kedudukan taqwa dalam ajaran Islam, serta pengembangan ketaqwaan                                 | b. Mempelajari bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah dan pelaksanaan akhlak Islam                                               | b.1. Akhlak terhadap Allah, manusia dan HAM serta lingkungan hidup                                                       | -             | - | - | -   |        |
|                                                                                                                            | 8.1. Mempelajari kedudukan taqwa dan pengembangan ketaqwaan                                                                   | 8.1.1. Taqwa                                                                                                             | 2             | - | 2 | 2,5 |        |
|                                                                                                                            | a. Mempelajari pengertian dan kedudukan taqwa dan pelaksanaannya dalam kehidupan                                              | a.1. Pengertian, ruang lingkup, dan kedudukan taqwa yang menghorzati HAM                                                 | -             | - | - | -   |        |
|                                                                                                                            | b. Mempelajari tata hubungan dengan Allah, serta memeliharanya secara tertib                                                  | b.1. Hubungan manusia dengan Allah                                                                                       | -             | - | - | -   |        |
|                                                                                                                            | c. Mempelajari dan memelihara hubungan dengan sesama manusia                                                                  | c.1. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan HAM                                                                      | -             | - | 2 | 0,5 |        |
|                                                                                                                            | d. Mempelajari dan memelihara hubungan dengan diri sendiri                                                                    | d.1. Hubungan manusia dengan diri sendiri                                                                                | -             | - | - | -   |        |

| TUJUAN                                                             | PEKALAMAH BELAJAR                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | POKOK BAHASAN                                                                                                                                                                                                                                                    | JAM PERTENUAH |    |    |     | KREDIT   |
|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|----|----|-----|----------|
|                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                  | T             | P  | L  | JML |          |
| 9. Memahami kedudukan akal dan wahyu serta hubungan ilmu dan agama | <p>e. Mempelajari dan bewelkhara hubungan dengan lingkungan hidup</p> <p>9.1. Mempelajari kedudukan akal dan wahyu, serta hubungan ilmu dengan agama</p> <p>a. Mempelajari kedudukan akal, wahyu, serta ilmu dalam Islam</p> <p>b. Mempelajari klasifikasi dan karakteristik ilmu dalam Islam</p> <p>c. Mempelajari pentingnya menuntut ilmu</p> | <p>e.1. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup</p> <p>9.1.1. Ilmu Pengetahuan dalam Islam</p> <p>/3</p> <p>a.1. Kedudukan akal, wahyu, dan ilmu dalam Islam</p> <p>b.1. Klasifikasi dan karakteristik ilmu dalam Islam</p> <p>c.1. Kewajiban menuntut ilmu</p> | -             | -  | -  | -   |          |
| 10. Memahami Islam dalam penerapan disiplin ilmu                   | <p>10.1. Mempelajari Islam dalam penerapan disiplin ilmu</p> <p>a. Mempelajari studi kasus dalam konteks bidang studi</p>                                                                                                                                                                                                                        | <p>10.1.1. Disiplin ilmu dalam Islam</p> <p>a.1. Studi kasus sesuai bidang studi masing-masing</p>                                                                                                                                                               | -             | 6  | -  | 3   | -        |
|                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                  | 30            | 12 | 20 | 41  | 2,56 sks |

Keterangan:

- T = Teori/Tatap Muka  
P = Praktik/Laboratorium  
L = Lapangan/Pengalaman